

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Konsep pembangunan dan pemberdayaan dibutuhkan untuk menganalisis pemahaman manajerial Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa manajerial Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia memiliki pemahaman bahwa konsep pembangunan merupakan pembangunan kemampuan perempuan untuk mencapai kemandirian, dengan kata lain perempuan dapat dikatakan berdaya. Hal tersebut tercermin dari identitas Lawe Indonesia sebagai UMKM yang membuka peluang bagi perempuan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai sebuah tujuan yaitu pemberdayaan perempuan. Pemahaman ini sesuai dengan konsep pembangunan dapat menjadi suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami konsep pemberdayaan yang bertujuan untuk memberdayakan orang, masyarakat, dan organisasi (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007, h. 177).
- b. Strategi komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia mencakup 3 jenis strategi yaitu strategi media, strategi desain instruksional, dan strategi partisipasi. Pada strategi media,

perempuan dipilih sebagai target audiens dari pelaksanaan program pelatihan yang tujuannya adalah pemberdayaan perempuan. Media yang digunakan untuk menjangkau target audiens adalah tatap muka dengan penyusunan pesan yang sederhana agar memudahkan target audiens dalam memahami pesan. Penyusunan pola pengajaran dalam strategi desain instruksional dibagi menjadi 4 tahapan yang telah dilakukan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan evaluasi, dan tahapan *maintenance*. Keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari indikator yaitu perubahan perilaku yang telah dirasakan oleh target audiens. Strategi terakhir adalah strategi partisipasi yang berdasarkan 8 tingkat partisipasi masyarakat menurut Arnstein, partisipasi pekerja tetap di Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia berada pada tingkat kemitraan yaitu pekerja tetap memiliki hak untuk berunding dan bernegosiasi, sedangkan perempuan binaan berada pada tingkat memberi informasi yang mana mereka hanya diberikan informasi tentang perencanaan program tetapi tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

2. Saran

Manajerial Usaha Mikro Kecil Menengah dapat mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pekerja tetap maupun perempuan binaan sehingga apabila dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka, maka pelaksanaan program pelatihan akan tetap berjalan sehingga keberlanjutan program akan terjamin. Begitu pula dengan partisipasi perempuan binaan yang hanya berperan sebagai penerima informasi. Pihak manajerial mungkin dapat mempertimbangkan perempuan binaan untuk dilibatkan dari

tahapan awal yaitu perencanaan program yang memiliki peran untuk memberikan ide dan saran sehingga apabila pelaksanaan program pelatihan telah selesai dilakukan, perempuan binaan dapat mandiri tidak hanya dari segi ekonomi tetapi dapat menciptakan ide-ide baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amiruddin. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Arnstein, S. (1969). Journal of the America Planning Association. *A Ladder of Citizen Participation*, 35: 4, 216-224. Diakses 20 Oktober 2019, dari <https://www.participatorymethods.org/sites/participatorymethods.org/files/Arnstein%20ladder%201969.pdf>.
- Badan Pusat Statiktik Provinsi D.I. Yogyakarta. (2018). *Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017-2018*. Diakses pada 24 April 2021, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2018/07/18/047d278fd0081c0f90384a32/statistik-ketenagakerjaan-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta-2017-2018.html>.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cahyandito. M. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi, Sustainability Communication dan Sustainability Reporting*, 1-12. Diakses 18 Oktober 2019, dari https://www.researchgate.net/profile/Martha_Cahyandito/publication/228221977_Pembangunan_Berkelanjutan_Ekonomi_Dan_Ekologi_Sustainability_Communication_Dan_Sustainability_Reporting/links/56d52f8a08aed6a

[7b275d2f1/Pembangunan-Berkelanjutan-Ekonomi-Dan-Ekologi-Sustainability-Communication-Dan-Sustainability-Reporting.pdf](#).

Choudhury, P. (2011). *Media in Development Communication*, 2(2), 1-13.

Diakses 18 Oktober 2019, dari <http://www.caluniv.ac.in/global-media-journal/Winter%20Issue%20December%202011%20Commentaries/C-5%20Sen%20Choudhury.pdf>.

Conyers, D. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.

Harun, R. & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Ife, Jim. & Frank, T. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (3th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jahya, D. (2014). *Perspektif Pemberdayaan Perempuan*. Yogyakarta: Independent Generation.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (nd). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. Diakses 1 November 2019, dari <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/Permenpppa162010.pdf>.

- Kholil, S., Sahrul., Diaurrahman. (2017). *Peran Komunikasi Pembangunan badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) dalam Pembangunan Sosial dan Keagamaan di Kota Langka*, 1(2), 291-301. Diakses 16 Agustus 2019, dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/download/1490/1224>.
- Kuswarno, E. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lawe Indonesia. (n.d). *Profil Lawe Indonesia*. Diakses pada 22 Maret 2010, dari <https://www.laweindonesia.com/about-us/>.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Diakses 30 Oktober 2019, dari <https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Profil%20Bisnis%20UMKM.pdf>.
- Morse, S. (2004). *Smart Communities*. USA: Jossey Bass.
- Nasution, Z. (2012). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nikkah, H., Redzuan, M. (2009). *Participation as a Medium of Environment in Community Development*, 11(1), 170-176. Diakses 19 Oktober 2019, dari https://www.researchgate.net/profile/Hedayat_Nikkah/publication/281604206_Participation_as_a_medium_of_empowerment_in_community_development/links/56a7722508aeded22e36d333.pdf.

- Nugroho, R. (2017). *Pemberdayaan Perempuan Pasca Pelatihan Mengolah Sampah bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 146-156. Diakses 15 September 2019, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/16225/pdf>.
- Nurjanah, S. (2019). *Peran Lawe Indonesia dalam Perempuan (Studi Kasus Craft Class Lawe Indonesia di Yogyakarta)*. Diakses 24 April 2021, dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/172118>.
- Prabosiwi, R. (2005). *Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 41-56. Diakses 20 Maret 2019, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja/article/view/11957>.
- Prakoswa, R. (2018, 9 Maret). *Para perempuan, Ini Kondisi wanita dalam Ekonomi Indonesia*. Diakses 20 Maret 2019, dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180309180650-33-6793/para-perempuan-ini-posisi-wanita-dalam-ekonomi-indonesia>.
- Pramono, M. (2016). *Komunikasi Pembangunan dan Media Massa: Suatu Telaah Historis, Paradigmatik, dan Prospektif*, 1(1), 39-54. Diakses 20 Maret 2019, dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1053..>
- Prasojo, E. (2004). *People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik*, 1-16. Diakses 19 Oktober 2019, dari https://www.academia.edu/8274330/People_and_Society_Empowerment_Perspektif_Membangun_Partisipasi_Publik.

- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahardjo, H. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, 1-26. Diakses 18 Agustus 2019, dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>.
- Ramadhan, B. (2017, 19 April). *Kekayaan Budaya Bangsa Lewat Tenun dan Pemberdayaan Perempuan*. Diakses pada 6 Mei 2021, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/04/19/lawe-lestarikan-kekayaan-budaya-bangsa-lewat-tenun-dan-pemberdayaan-perempuan>.
- Rinawati, R. (2005). *Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif*, 7(2), 175-184. Diakses 18 Oktober 2019, dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1285>.
- Saebani, B. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sasmojo, S. (2004). *Sains, Teknologi, Masyarakat, dan Pembangunan*. Bandung: ITB.
- Saugi, W., Sumarno. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal*, 2(2), 226-238. Diakses 14 Mei 2019, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/6361/6481>.

Sustaining Competitive and Responsible Enterprises. (nd). *Sekilas SCORE*.

Diakses pada 18 Maret 2021, dari <https://scoreindonesia.net/sekilas-score/>.

Setyowati, Y., (2019). *Komunikasi Pemberdayaan Sebagai Perspektif Baru pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia*, 17(2),

188-199. Diakses 2 September 2019, dari

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/26849>.

Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. New

Delhi: Sage Publications Ltd.

Sitokdana, M., Tanaamah, A. (2016). *Strategi Pembangunan e-Culture di*

Indonesia, 2(2), 132-139. Diakses 28 Agustus 2019, dari

<https://journal.maranatha.edu/index.php/jutisi/article/view/617/613>.

Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sofiani, T. (2009). *Membuka Ruang Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan*,

1(1), 63-72. Diakses 24 April 2021, dari [http://e-](http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/280/251)

[journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/280/251](http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/280/251).

Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*.

Bandung: PT Refika Aditama.

Sumaryadi, I. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan*

Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Citra Utama.

Sumodinigrat, G. (1997). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*.

Jakarta: PT Bima Rena Pariwisata.

Suswanto, B., Handoko, W., & Sabiq, A. (2013). *Model Community Development Sebagai Strategi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal*, 3(2), 298-312.

Diakses 1 September 2019, dari

<http://jurnalpolitik.uinsby.ac.id/index.php/jrp/article/view/40/40>.

Syukri. (2012). *Otonomi dan Pemberdayaan: Refleksi Pendidikan Bagi Pemberdayaan Perempuan*, 2(1), 215-227. Diakses pada 13 September

2019, dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/364/367>.

Tapp, A. (2005, Januari). *Journal of Database Marketing & Customer Energy. Media Neutral Planning: A Strategic Perspective*, 12 (2), 133-141.

Diakses pada 19 Oktober 2019, dari

https://www.researchgate.net/publication/233688169_Media_neutral_planning_-_A_strategic_perspective.

Terasmitra. (n,d). *Lawe*. Diakses pada 26 April 2021, dari

<https://terasmitra.com/lawe/>.

TRAVELXISM. (2021, 3 Mei). *Lawe Indonesia: Globalkan Kain Lokal, Dorong Perempuan Berdaya*. Diakses pada 6 Mei 2021, dari

<https://www.travelxism.com/post/lawe-indonesia-globalkan-kain-lokal-dorong-perempuan-berdaya>.

Warisan Budaya Takbenda Indonesia. (2010). *Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional*. Diakses pada 6 Mei 2021, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=309>.

Waskita, D. (2005). *Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan*, 1(1), 32-40. Diakses 18 Oktober 2019, dari <http://simpen.lppm.ut.ac.id/JOM/jom%20volume%201%20no%201%20september%202005/04-waskita-jom.pdf>

Warburton, D. (2009). *Community and Sustainable Development*, 1-133. Diakses pada 19 Oktober 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/255963640_Tilbury_D_2011_'Education_for_Sustainable_Development_An_Expert_Review_of_Processes_and_Learning'_Paris_UNESCO_Available_in_Spanish_French_and_EnglishED-2010WS46.

White, S. A. (2003). *Participatory Video: Image that Transform and Empower*. New Delhi:SAGE Publications.

Wijaya, I. (2015). *Jurnal Kajian Komunikasi. Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan*, 18(1), 53-61. Diakses 3 September 2019, dari https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/428.

Wrihatnolo., Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan (Manajerial Lawe Indonesia)	
A. Gambaran umum Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Lawe Indonesia?2. Apa visi dan misi yang dimiliki oleh Lawe Indonesia?3. Bagaimana struktur organisasi di Lawe Indonesia?4. Ada berapa total pekerja perempuan di Lawe Indonesia?5. Apa kriteria yang diharapkan Lawe Indonesia dalam proses merekrut pekerja?
B. Persepsi mengenai konsep pembangunan dan pemberdayaan menurut Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang anda pahami dengan pembangunan?2. Apa yang anda pahami dengan pemberdayaan?3. Apa kategori yang dapat menyatakan keberhasilan pembangunan dan pemberdayaan

	menurut Lawe Indonesia?
<p>C. Persepsi mengenai strategi komunikasi di Lawe Indonesia (mencakup tahapan strategi komunikasi pembangunan yang meliputi strategi media, strategi desain instruksional, dan strategi partisipasi)</p>	<p>1. Mengetahui Strategi Media</p> <p>1.1 Apa media yang paling efektif digunakan oleh manajemen untuk melakukan komunikasi dalam menjalankan operasional Lawe Indonesia?</p> <p>1.2 Siapa audiens yang dituju dalam strategi komunikasi pembangunan?</p> <p>1.3 Apa dampak dari media yang digunakan?</p> <p>1.4 Apa pesan yang disampaikan dalam media yang dipilih tersebut?</p> <p>2. Mengetahui Strategi Desain Instruksional</p> <p>2.1 Apa saja tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan program pelatihan?</p> <p>2.2 Bagaimana pola pembelajaran yang diterapkan dalam setiap tahapan?</p>

	<p>3. Mengetahui Strategi Partisipasi</p> <p>Bagaimana cara Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM) Lawe Indonesia melibatkan target audiens dalam program pelatihan?</p>
--	---

Daftar Pertanyaan (Perempuan di Lawe Indonesia (Pekerja tetap dan Perempuan yang Mendapatkan Pelatihan))	
<p>A. Gambaran personal pekerja perempuan di Lawe Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana awalnya bisa bekerja di Lawe Indonesia? 2. Apa yang diharapkan oleh Anda saat bekerja di Lawe Indonesia? 3. Apa kendala awal yang dialami saat bekerja di Lawe Indonesia?
<p>B. Gambaran personal perempuan yang memperoleh pelatihan di Lawe Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana awalnya anda bisa memperoleh pelatihan di Lawe Indonesia? 2. Apa yang anda harapkan melalui pelatihan yang dilakukan oleh Lawe Indonesia? 3. Apa kendala awal yang dialami saat menjalani pelatihan di Lawe Indonesia?
<p>C. Persepsi mengenai pembangunan dan pemberdayaan di Lawe Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda merasa Lawe Indonesia sudah berhasil melakukan pembangunan? 2. Apa dampak pembangunan yang anda rasakan selama memperoleh

	<p>pelatihan dari Lawe Indonesia?</p> <p>3. Apakah anda mengetahui visi dan misi Lawe Indonesia?</p> <p>4. Apa dampak pemberdayaan yang sudah anda rasakan selama mengikuti pelatihan di Lawe Indonesia?</p>
<p>D. Persepsi mengenai strategi komunikasi pembangunan di Lawe Indonesia</p>	<p>1. Mengetahui Strategi Media</p> <p>1.1 Apa media yang paling efektif yang digunakan anda untuk berkomunikasi dengan manajerial Lawe Indonesia?</p> <p>1.2 Apa pesan yang disampaikan oleh manajerial Lawe Indonesia melalui media tersebut?</p> <p>1.3 Bagaimana respon anda terhadap media yang dipilih dan pesan yang disampaikan?</p> <p>2. Mengetahui Strategi Desain Instuksional</p> <p>2.1 Apa saja tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan program pelatihan?</p>

	<p>2.2 Apa saja materi yang anda dapatkan dalam pelaksanaan program pelatihan?</p> <p>3. Mengetahui Strategi Partisipasi</p> <p>Apa saja keterlibatan anda selama mengikuti pelatihan di Usaha Mikro Kecil Menengah Lawe Indonesia?</p>
--	---

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Wawancara Manajerial

Waktu : 4 September 2019

Tempat: Lawe Indonesia *Craft Class*

Nama : M1

Posisi : *Manager* Program

P:	Selamat siang Mbak Atik, saya Gebby, mahasiswi semester akhir dari prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya melakukan penelitian mengenai Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan di UMKM Lawe Indonesia. Percakapan kita akan saya <i>record</i> ya Mbak. Bagaimana sejarah awal berdirinya Lawe Indonesia?
N:	Jadi itu <i>kan</i> awal berdirinya diinisiasi oleh lima orang. Lawe Indonesia berdiri secara legal pada tahun 2004, ada lima pendiri Lawe namanya Mbak Ita, Mbak Nita, Mbak Rina, Mbak Ani, dan Mbak Nin. Kenapa waktu itu Mbak-Mbak itu tertarik untuk mendirikan Lawe, karena waktu itu mereka bekerja di LSM yang bertugas mendampingi masyarakat-masyarakat di NTT, yang di situ banyak potensi tenun. Yang namanya Mbak Ita itu dia tidak salah mendampingi masyarakat adat, sampai sekarang Mbak Ita <i>masih ngurusin</i> tanah adat. Mbak Nin, sekarang mobilitas sudah luar biasa mengikuti suami di Bandung. Visinya Lawe lebih di pelestarian tenun dan pemberdayaan perempuan, jadi kerja-kerja kami akan banyak di situ. Pelestarian tenun dimana pun itu bahkan sebenarnya kami tidak membatasi di Indonesia. Sebenarnya juga terkait dengan pemberdayaan akhirnya tidak hanya perempuan, sekarang kami mulai berfokus pada difabel dan kami tidak membatasi <i>gendernya</i> begitu. Sebenarnya juga

kenapa perempuan yang menjadi target kami dalam membuat program, karena ketika kami mencoba memberdayakan perempuan, harapannya adalah orang-orang terdekat ini yang nanti juga ikut terangkat. Karena *nek* perempuan itu *kalo* punya uang *kan nggak* mungkin *dikantongin* sendiri, buat jajan sendiri gitu *kan*. Minimal anaknya nanti *kalo* misalnya yang tadinya makannya kurang bagus, ini sekarang asupan makannya lebih bagus, pendidikannya bisa lebih tinggi. Kemudian juga *kalo* secara ekonomi perempuan baik, maka lingkungan rumah nanti akan lebih bagus kondisinya dan kenapa juga sebenarnya tidak hanya perempuan karena *kan kalo* di kami sendiri laki-laki dan perempuan itu *kan* bukan sama dalam kemudian perempuan harus *gini*, laki-laki kayak *gini*, tapi kita itu berbagi. Jadi kesetaraan itu bukan berarti kami ingin menjadikan perempuan ini lebih dari laki-laki atau gimana, tapi lebih pada porsinya masing-masing. Dalam hal misalnya perempuan melahirkan, laki-laki tidak bisa melahirkan, *kayak gitu kan* berarti ada porsi-porsi yang memang kita tidak bisa atur. Ketika perempuan itu tidak punya penghasilan, kemudian ketika mereka punya penghasilan, maka posisi tawarnya itu akan lebih baik. Ya bukan berarti *njuk wani karo* suaminya. Cuma bagaimana kemudian banyak hal yang bisa dikomunikasikan. Berani untuk mengomunikasikan, harapannya minimal seperti itu. Bukan berarti *njuk ngatur*, karena istilah *ngatur* itu *kan kalo* suami istri, *kalo* disini *kan* berarti diatur bersama-sama. Dalam keluarga itu *kan* meskipun suami katakanlah *kalo* dikita suami kepala keluarga, bukan berarti sepenuhnya dia mengatur tapi segala hal dalam keluarga itu dibicarakan. Apabila perempuan secara ekonomi mampu, maka ia akan mampu pula menyampaikan itu. Ya *kalo* misinya, hampir sama *sih* dengan visinya tadi. *Kalo* di Lawe sendiri sekarang memang jumlah pekerjaanya lebih banyak perempuan,

	laki-laki itu ada 3 orang, di kantor ini ada 19 orang, yang 16 perempuan. <i>Kalo penjahit kan kami di rumah masing-masing atau home based.</i>
P:	Baik Mbak. Selanjutnya, bagaimana struktur organisasi di Indonesia?
N:	Paling atas ya <i>Founder</i> , setelahnya dikelola Manajerial yaitu saya bagiannya program dan unit bisnis dipegang Mbak Fitria. Lalu kita punya 3 admin, ada admin program, admin media sosial, dan admin unit bisnis. <i>Orderan</i> ke manager produksi yang dipegang sama Mbak Dian yang di bawahnya kerja sama dengan divisi <i>marketing, R&D, dan Finishing.</i>
P:	Dalam proses merekrut pekerja, apa kriteria yang diharapkan dari Lawe?
N:	Untuk pekerja, <i>sebenarnya kami ini, ya kalo misalkan mereka bisa secara quality controlnya lolos ya masuk gitu aja. Kami nggak pernah membedakan kamu laki-laki atau perempuan, agamamu apa, kemudian kamu lulusan apa, kamu sudah bekerja atau belum, itu tidak akan jadi pertanyaan kami. Ya cuma kamu bisa apa, misalkan kamu ingin jadi penjahit, kamu bisa jahit apa ke sini bawa sample. Kami lihat sample mu seperti apa. Gitu.. Jadi kami akan menyesuaikan juga untuk produk pun kamu tidak akan memaksa, oh yang ini bisanya cuma menjahit lurus, jadi kami akan kasi kerjaan yang lurus-lurus aja. Nah ada juga yang bisa jahit bunder, Nah bunder ini, yang lingkaran gradenya udah paling tinggi. Jadi memang untuk penjahit-penjahit kami punya grade, ada A, B, dan C. Yang A itu paling pinter dan mengerjakan paling sulit, B itu yang agak sedengan, dan C itu yang simple-simple kayak bikin kalung, gantungan, pembatas buku, jahit-jahit tangan dan itu yang jahit lurus-lurus kayak gitu aja.</i>

P:	Sekarang saya lanjut membahas mengenai pembangunan dan pemberdayaan ya Mbak.
N:	Iya Mbak, silakan.
P:	Apa yang Mbak pahami mengenai pembangunan?
N:	<i>Kalo</i> pembangunan sendiri sebenarnya luas sekali ya, tapi secara spesifik menurut Lawe sendiri merupakan perkembangan sosial, ekonomi, budaya. Pembangunan itu apa yang kita lakukan dan diusahakan agar berjalan terus-menerus, <i>sustain gitu</i> . Nah <i>kalo</i> Lawe harapannya juga seperti itu, program yang kami lakukan itu <i>kan</i> sebenarnya kaitannya dengan pembangunan. pembangunan <i>skill</i> , karena ketika <i>skill</i> apalagi <i>soft skill</i> dikembangkan, kami mengajari mereka cara berkomunikasi dengan pelanggan misalnya <i>gitu</i> , dan kadang <i>kalo</i> dampingan-dampingan itu, mereka tidak hanya mengerjakan <i>orderan-orderan</i> dari kami, harapannya mereka juga bisa mengerjakan dari luar. Nah itu <i>kan</i> bagaimana mereka melakukan publikasi, membangun <i>personalitynya</i> sendiri, jadi mereka bisa jalan sendiri <i>gitu</i> .
P:	Menurut Mbak secara pribadi, apa tujuan dari pembangunan?
N:	<i>Kalo</i> menurut saya ya, Mbak. Tujuan dari pembangunan itu sendiri ya membuat perempuan berani untuk mandiri dan nantinya itu <i>ngaruh</i> ke orang sekitar. Misalnya keluarga atau lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
P:	Apa menurut Mbak contoh pembangunan yang sudah dilakukan Lawe?
N:	Karena ketika kita mencoba dalam tanda kutip membangun orang-perorang yang pekerja disini ini <i>kan</i> ketika mereka kuat,

	<p>itu <i>kan</i> secara inti dimasyarakat juga akan mereka bisa istilahnya <i>kalo misalkan</i> ada satu orang yang dapat pelatihan dan dia bisa mendapatkan <i>orderan</i> banyak, dia <i>nanti</i> mau <i>nggak</i> mau akan mengajari tetangganya misalnya. Itu <i>kan</i> bagaimana kami mencoba untuk apa ya melibatkan diri dalam pembangunan ini <i>gitu loh, enggak</i> ya skala <i>gede</i>, tapi yang kecil ini akan berefek ke pembangunan nasional. Ya karena aktivitas kita juga produksi jadi sambil produksi itu kita berkembang juga dan belajar juga. Saling <i>ngajarin</i> intinya.</p>
P:	<p><i>Kalo</i> untuk aktivitas Lawe, boleh <i>nggak</i> Mbak deskripsikan <i>gitu ngapain aja</i>.</p>
N:	<p><i>Nah</i> tergantung ada pesanan khusus atau <i>regular</i>. Pesanan khusus bisanya untuk <i>event</i>. <i>Kalo</i> untuk pesanan <i>regular</i> biasa yang kita jual di sini atau di <i>showroom</i>, dan juga untuk <i>reseller</i> yang <i>udah kasih list</i> barangnya apa saja. Mulai awal itu belanja bahan baku ya kain dan benang, tambahan aksesoris, dan alat <i>kayak</i> gunting <i>kalo orderan</i> lagi banyak dan kekurangan alat. Bagian R&D tentu <i>sambil nyari</i> metode baru dan di bantu produksi untuk <i>nyari</i> desain baru. Setelah itu bahan dan alat kita <i>bagiin</i> ke penjahit lepas untuk dibuat, dan juga <i>timeline</i> kapan harus sudah selesai. Pembagian pekerjaan juga kita sesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing penjahit dan itu Mbak Dian sudah tau <i>si ini</i> kemampuannya <i>sampe</i> mana termasuk <i>ntar</i> penjahit-penjahit ini di <i>briefing</i> juga. <i>Nah</i> itu di papan kanban sudah ada <i>timeline</i> dan <i>progress</i> sudah sampai mana. <i>Pas</i> hari sudah harus selesai barangnya, kami tagih <i>kalo</i> belum jadi kami ambil ke rumah penjahit tersebut. Setelah sampai di kami barangnya, bagian <i>finishing</i> dibantu produksi untuk <i>ngecheck</i> barang ini sesuai standar <i>nggak</i>. <i>Kalo</i> belum dan masih bisa <i>dibenerin</i> nanti bagian produksi <i>benerin</i>. <i>Kalo reject</i> dan <i>nggak</i> bisa <i>dibenerin</i> itu bagian</p>

	<p>produksi coba hubungi penjahit untuk <i>dibenerin</i> sendiri karena dia yang <i>tau</i> harus gimana <i>kan</i> dia yang jahit tapi andai kata <i>beneran nggak</i> bisa kita bayarnya ya kali itu <i>aja</i> nanti jeda dulu berapa lama baru dihubungi lagi <i>kalo</i> ada jahitan banyak masuk dan <i>nggak</i> lupa juga <i>ngecek</i> debu dan benang jangan sampai ada yang nempel. Intinya produk sempurna <i>udah</i> di konsumen <i>gitu</i>. Nah nanti ada yang dijual di sini, <i>showroom</i>, sama untuk pesanan <i>online</i>.</p>
P:	<p>Mbak, <i>kalo</i> pesanan <i>online</i> sama <i>offline</i> banyakan mana <i>orderannya</i>? Andai kata ini <i>regular</i> ya Mbak.</p>
N:	<p>Sama aja Mbak, hampir seimbang. Nah kayak <i>gini kan</i> di sini lagi <i>rame-rame</i>.</p>
P:	<p><i>Kalo</i> untuk program pengajaran dan pelatihan nanti dibawa <i>nggak</i> produk-produk ini Mbak?</p>
N:	<p>Bawa yang mudah <i>aja</i>, Mbak. Kayak dompet koin <i>gitu buat ngajarin</i>.</p>
P:	<p>Oh <i>gitu toh</i>, Mbak. Saya lanjut ganti pertanyaan ya, Mbak. Apakah pekerja di Lawe sudah terlebih dahulu memiliki <i>skill</i> untuk menjahit dan pemasaran?</p>
N:	<p>Biasanya ada yang sudah punya <i>skill duluan</i>, tapi <i>kalo</i> yang lewat pendampingan program, kami ajari dari nol. Kami dampingi, <i>terus</i> mereka bisa masuk ke sini. <i>Skillnya</i> memang berbeda tapi untuk beberapa produk yang berat untuk jahit-jahit <i>tebel kayak pake</i> lapisan kayak kulit, itu biasanya laki-laki memang. Nah terus tapi perempuan juga punya sesuatu yang istimewa kayak boneka-boneka, itu <i>kan</i> kecil ya, lebih <i>mblenik</i>, lebih lebih.</p>
P:	<p>Detail?</p>

N:	Lebih detail dan biasa perempuan lebih telaten. Masing-masing punya kemampuannya sendiri-sendiri. Punya <i>plus minusnya</i> sendiri-sendiri.
P:	Jadi <i>gender</i> tidak berpengaruh terhadap produktivitas kerja <i>gitu</i> ya Mbak?
N:	<i>Nggak</i> , kami tidak sama sekali melihat dan membedakan laki-laki dan perempuan. Komposisinya sangat sama walaupun laki-laki cuma tiga, tapi yang perempuan juga menganggap mereka kayak perempuan juga. Kami menghormati mereka sebagai pekerja laki-laki, tapi kami tidak kemudian apa ya, membedakan kelas-kelas laki-laki dan perempuan, bahkan gaji juga kami sesuaikan dengan pekerjaannya, gajinya sama.
P:	Jadi produktivitas antara laki-laki dan perempuan sama ya Mbak? Dan gaji laki-laki dan perempuan sama?
N:	Yang membedakan dari segi gaji hanya dari pekerjaan yang diambil.
P:	Menurut Mbak apa kategori yang dapat menyatakan bahwa pembangunan yang dilakukan Lawe berhasil?
N:	Dikatakan berhasil apabila program berhasil dilakukan. <i>Misalkan</i> saat evaluasi program ternyata minimal 80% sesuai dengan yang direncanakan diawal. Setelah itu <i>kan</i> yang dilakukan lebih ke <i>maintenance</i> program. <i>Kalo</i> berhasil metode pelaksanaan programnya akan selalu kami jalankan seperti itu. Dengan kita melihat ada perilaku yang berubah, dari yang <i>nggak</i> bisa menjadi bisa. Dari yang <i>nggak tau</i> menjadi <i>tau</i> . Melihatnya darimana? Diawal pelatihan kami memperhatikan satu per satu dari yang memang sudah punya <i>skill</i> nanti selama pelatihan pasti ada

	<p><i>progress</i> bahkan terkadang sudah punya ide untuk membuat pola sendiri dan kreativitas lain yang terpancing untuk timbul selama pelatihan. <i>Nek nggak dilatih ya nggak akan berkembang.</i> Perubahan-perubahan itu yang kami lihat sebagai sebuah keberhasilan. Contoh <i>begini</i>, mereka datang dari <i>background</i> yang beda-beda, jelas <i>skill</i> akan berbeda. Tetapi, apabila dari mereka pertama kali bertemu kami <i>kan</i> kami melihat oh dia sudah bisa melakukan ini dan setelah pelatihan dia bisa melakukan lebih lagi berarti kami anggap pembangunan yang diupayakan Lawe secara tidak tertulis berhasil.</p>
P:	<p>Untuk tahap evaluasi biasanya diadakan kapan ya Mbak? Tujuan evaluasinya apa Mbak?</p>
N:	<p>Evaluasi jadi kita punya <i>meeting</i> manajerial biasanya hanya beberapa dari kita dan bulanan jadi biasanya tuh apa namanya kita juga gabung. Kita punya juga rapat <i>gede</i>, jadi kita bisa rapat di situ tapi setiap kali jalan ada sesuatu yang harus dievaluasi ya kita langsung sambil jalan jadi lebih efektif karena kendala itu selalu ada. Sedangkan untuk program, evaluasi selalu diadakan setelah kegiatan ya. Tujuannya biar <i>tau</i> tadi apa kendalanya, gimana orang-orang merespon pelatihan, situasi sekitar gimana, entah kebetulan lingkungan lagi <i>agak rame</i> atau ada <i>noise</i> darimana, dan <i>on time nggak</i>.</p>
P:	<p><i>Kalo</i> untuk <i>maintenance</i> program tujuannya sendiri untuk apa Mbak?</p>
N:	<p>Penting buat kami untuk <i>maintenance</i> program dan kontak dengan yang sudah terlibat. Kenapa penting, karena kami lihat lagi ini programnya berhasil atau <i>nggak</i>. Ini juga kesempatan bagi teman-teman yang sudah ikut program untuk <i>nunjukkan</i> kemampuan mereka sudah seberapa karena apabila kami butuh</p>

	bantuan, mereka akan kami jadikan penjahit lepas, kami <i>drop</i> bahan baku, <i>kasi sample</i> , dan <i>design</i> .
P:	Menurut Mbak apa hal penting yang menjadi acuan manajerial dalam melaksanakan pembangunan?
N:	Yang paling penting adalah rencana matang. <i>Eee...</i> bahasa bakunya lebih tepat strategi mungkin ya, Mbak.
P:	Menurut Mbak sebagai manajerial apa makna dari strategi komunikasi pembangunan?
N:	Strategi komunikasi pembangunan itu cara kami untuk memperbaiki kehidupan perempuan supaya kehidupannya terangkat. Cara-cara itu yang dimaksud strategi.
P:	Ada strategi komunikasi yang diterapkan <i>nggak</i> Mbak di Lawe untuk <i>ngajarin</i> pekerja disini atau dalam program?
N:	<i>Kalo</i> komunikasi yang baik dan kami terapkan selama ini lebih ke komunikasi personal ya, kami juga <i>memang</i> ada rutin pertemuan bulanan <i>gitu</i> untuk tim besar, ya itu kita <i>sharing aja</i> . <i>Sharing pun</i> bahasanya juga kita pakai bahasa-bahasa personal, kayak Bahasa Jawa dan penyampaiannya juga “ <i>piye? Koe arep sharing opo?</i> ” <i>Nah</i> jadi seperti itu, lebih ke personal, tapi untuk ini beda lagi ya untuk komunikasi yang arahnya ke pemasaran karena ada timnya sendiri gitu.
P:	Oh iya. Baik Mbak. Visi Lawe <i>kan</i> memberdayakan perempuan ya Mbak. Menurut Mbak apa yang dimaksud dengan pemberdayaan?
N:	Pemberdayaan itu kita mencoba mengembangkan dan mendampingi kelompok di sini dan berefek ke orang-orang, yang nantinya akan mengangkat orang-orang sekitar. Nantinya akan

	<p>berkembang <i>personalitynya</i>, ekonominya, <i>skillnya</i>. Nah itu kemudian harapannya dengan adanya pemberdayaan ini. Jika nanti orang-orang sekitarnya ini berkembang <i>kan</i> akan menular lagi di <i>link</i> ke lebih luar lagi, walaupun untuk <i>link</i> kedua dan selanjutnya tidak kami data <i>kan</i> ya.</p>
P:	Langkah pemberdayaan apa yang dilakukan oleh Lawe terhadap pekerja perempuan?
N:	<p>Begini, teman-teman itu <i>kan</i> kemampuannya juga sebenarnya terbatas ya. Nah kami <i>misalkan</i> coba ada pelatihan apa dari luar, kami tawarkan. Ini <i>loh</i>, ada pelatihan ini masuknya di lini mu ini, di divisi mu, <i>ayok</i> ikut, dan itu memberdayakan mereka juga, meningkatkan kemampuan teman-teman ini <i>kan</i> juga memberdayakan. <i>Cuma memang</i> kadang, ketika yang ditawarkan itu pilihan dia mau atau tidak. Nah itu jatuh ke pilihan dan kita tidak memaksakan, <i>kalo</i> di Lawe itu tidak memaksa ini misalkan ini ada pelatihan media sosial <i>nih</i>, ayo <i>dong</i> berangkat, <i>nggak usah mbayar</i>, itu <i>kan</i> kami yang <i>bayarin</i>, itu ada yang <i>nggak</i> mau <i>loh</i>. Jawabannya “Mbak, ini <i>kan</i> hari Sabtu. Harusnya kami libur <i>dong</i>.” Ya, <i>monggo</i>. Silahkan <i>gitu</i>. <i>Kalo kayak</i> kami, ada beberapa orang yang memang senang belajar, tinggal <i>dikasi duit</i> bensin, <i>wes dibayarin</i> juga ya <i>Alhamdulillah gitu</i>, artinya kita bisa terus berkembang <i>gitu loh</i>. Jadi sebenarnya di tim kami sendiri, kami mencoba mengembangkan teman-teman, <i>cuma</i> keputusan ada di mereka sendiri mau <i>nggak</i>. Karena <i>memang</i> ada yang sudah ditunjuk pun, <i>yo</i> <i>nggak</i> bergerak dan <i>nggak</i> mau, ada yang digenjot mau ya kelihatan <i>gitu</i>. Ada salah satu pekerja yang dulu masih jadi koordinator, dulu dia belum bisa <i>menghandle</i> teman-teman produksi, soalnya dia lulusan SMA dan belum pernah bekerja dan tempat bekerja pertama dia adalah Lawe, dan banyak <i>memang</i> di Lawe yang belum pernah bekerja sebelumnya,</p>

	<p>dan itu tidak masalah. Kemudian kita mencoba untuk “Ayo kamu ikut pelatihan disini, ya”. Dan sekarang bagus dia diajak sharing “<i>Piye? Kebutuhan mu apa?</i>” atau kadang saya minta untuk maju ke depan untuk presentasi, <i>kalo misalkan</i> belum bisa presentasi minimal jawab pertanyaan dari teman-teman yang datang kunjungan. Sekarang <i>udah</i> mulai bisa ngomong dan bisa cerita, tapi yang belum mau dia “Aku belum bisa untuk belajar komputer.” Tapi <i>kalo</i> dia mau belajar komputer, nanti akan kami belikan komputer buat kamu coba. Tapi dia belum bisa. Jadi kita mencoba untuk <i>push sebenarnya</i>. Tapi kamu mau atau <i>nggak</i>, <i>Nah</i> itu <i>masih</i> diserahkan ke masing-masing orang.</p>
P:	<p>Jadi segala keputusan untuk mau atau tidak berkembang itu datang dari pribadi masing-masing orang tetapi Lawe sudah berupaya untuk memfasilitasi, begitu Mbak?</p>
N:	<p>Iya, benar. Itu kami kembalikan ke masing-masing orang. Ada salah satu pekerja yang dulu SMK menjahit, dia dulu sekolahnya menjahit tapi <i>cuma</i> menerima <i>finishing</i>, ya bukan cuma ya tapi itu membosankan sekali, <i>kalo</i> aku <i>nggak</i> suka duduk <i>diem gitu</i> terus bersihin benang, <i>lipetin</i> kain <i>gitu</i>. Saya <i>udah</i> nanya “<i>Nggak njahit wae? Bayarannya kan juga lebih.</i>” Jawabannya ya “<i>Aku seneng nek iki.</i>” Dan itu <i>kan</i> kembali ke pilihan sendiri. Kadang saya juga mendorong teman-teman itu <i>gini</i>, ada yang memang yang bisa belajar menjahit dan ada yang <i>nggak</i> bisa. Yang <i>nggak</i> bisa, itu kadang disini juga ada. <i>Kan kalo</i> misalkan <i>reseller</i> itu <i>kan</i> ada potongan <i>kalo</i> gak 20% ya 25%, aku dorong teman-teman “ayo, <i>dadi reseller ki lho. Nek</i> kita jualin, kita <i>dapet</i> hasil potongan, <i>jualan aja di...</i>”</p>
P:	<p><i>Instagram atau Facebook</i>, Mbak?</p>
N:	<p>Iya, mereka <i>kan</i> punya IG dan Facebook, orang menghasilkan</p>

	<p>duit <i>gitu</i>. Sulitnya itu bagian menetapkan harga produk, karena aku juga berperan dalam kebijakan itu. Ya ada juga beberapa orang yang bilang “<i>Konco ku mesti bilang Lawe kan larang.</i>” <i>Loh</i> sebenarnya mahal atau tidak <i>kan</i> tergantung bagaimana kita menjelaskan. <i>Aku tuh sampek gini</i>, sering kali ketika menyampaikan ke teman-teman, aku selalu menceritakan apa yang ku lakukan, ya sama teman-teman ku pasti nanya “<i>Lha, kok larang?</i>”. Justru di sini kita bisa bercerita, kenapa produknya Lawe itu mahal, karena tenunnya itu dibuat dengan ATBM, prosesnya itu kita melibatkan teman-teman marjinal, dan kita itu di situ ada unsur pemberdayaannya juga. <i>Nah</i> kenapa sekarang banyak teman-teman yang beli, karena mereka sudah <i>tau</i> ceritanya. Mereka <i>nggak</i> akan bilang mahal lagi. Itu juga adalah salah satu proses yang kami upayakan ke teman-teman, <i>ra biso njahit ya rapopo</i>, tapi ada juga peluang lain yang kamu bisa nambah <i>loh</i> sebenarnya kayak <i>gitu</i>.</p>
P:	<p>Betul, Mbak. Produk mahal karena dibalik <i>brand</i> itu ada filosofinya yang panjang.</p>
N:	<p><i>Nah</i> itu ada nilainya <i>toh</i>, ada ceritanya <i>gitu loh</i>. Kita <i>dah nyoba ngajain</i> teman-teman <i>gitu</i>, tapi ya itu tetap kapasitas mereka <i>kan</i> kita juga harus paham ya. Banyak yang lulusan SMA dan belum pernah bekerja <i>gitu kan</i>. <i>Yuk</i> kita lihat bagaimana kalau kita bekerja di tempat lain, mereka itu <i>misalkan</i> jam 5 jam kantornya sudah pulang, tapi mereka harus bekerja sampai jam 6, mereka <i>nggak</i> dibayar lebih untuk lembur <i>loh</i>. Di sini <i>misalkan</i> bekerja lebih 15 menit <i>aja</i>, itu dibayar lembur. <i>Nah</i> itu enak sekali. Kita itu <i>kalo</i> lembur masih ditanya “Oh Sabtu kita lembur nih, bisa <i>nggak?</i>” <i>kalo</i> di tempat lain <i>nggak</i> mau peduli besok lembur, <i>ra ngerti urusan mu ono opo</i>. Karena kita itu selalu berupaya mengomunikasikan, bahkan ketika ada pekerjaan. Oh ini</p>

	<p>pekerjaannya ini, <i>lemburannya segini</i>. Karena ada pekerjaan yang hitungannya <i>per piece</i>, misalkan ini Rp. 300 ya, kita akan <i>share</i> kenapa harganya hanya segini berdasarkan perhitungan pemasarannya dan berusaha menjelaskan segala sesuatunya itu biar tidak ada <i>miss</i> komunikasi. Jadi <i>njuk ceritane</i> komplit ini. Dalam pemberdayaan Lawe ini, berjalan pelan-pelan, tapi selalu ada proses yang jalan terus agar secara kapasitas pribadi pekerja disini dapat bertambah <i>gitu</i>. Semua yang bekerja di sini bisa dikatakan mau dan sudah berubah lebih maju. Baik dari segi pengetahuan. Yang awalnya <i>nggak</i> bisa dan <i>nggak</i> berani <i>ngasih</i> ide, sekarang sudah bisa <i>tau-tau ngasih insight</i> baru. Misal “<i>Mbak nek kita begini.. begini, piye?</i>” Ini termasuk yang dapat pelatihan di luar pasti <i>sharing</i> apa yang didapat di sana. Dari segi ekonomi juga lumayan terbantu, terutama yang mau menjadi <i>reseller</i>.</p>
P:	<p>Peran dari pekerja tetap dan perempuan yang diberdayakan dalam proses sebelum pelaksanaan program misalkan mulai dari perencanaan program yang Mbak <i>control</i> selaku <i>manager</i> program apa saja Mbak?</p>
N:	<p>Awalnya, program direncanakan, mau konsepnya seperti apa supaya ada acuan saat program kita terlaksana, setelah itu targetnya siapa <i>aja</i>, lalu apa yang mau kita komunikasikan di situ. Oh iya, tidak lupa <i>budget</i>. Rencana ini jadi penting agar segalanya rapi dan tersusun. <i>Nah</i> kita perkuat dikomunikasi antar manajerial dengan yang bekerja. <i>Kalo</i> komunikasi yang baik dan kami terapkan selama ini lebih ke komunikasi personal ya, kami juga <i>memang</i> ada rutin pertemuan bulanan <i>gitu</i> untuk tim besar, ya itu kita <i>sharing aja</i> rencanamu apa untuk program ini.</p>
P:	<p>Semuanya aktif <i>nggak</i> Mbak untuk memberi ide atau saran <i>gitu?</i></p>

N:	Untuk keaktifan bisa dikatakan aktif. Karena banyak ide yang kami dapatkan itu kadang tidak terpikirkan oleh kami. Pekerja yang kami tunjuk untuk ikut pelatihan juga sering <i>sharing</i> apa saja yang diperoleh selama pelatihan. Jadi membuka <i>insight</i> baru untuk kami manajerial maupun teman-teman pekerja. Karena suasana yang kami bangun saat rapat bulanan itu lebih santai dan kekeluargaan jadi teman-teman <i>nggak</i> merasa canggung ya.
P:	Pesan yang mau disampaikan dalam program yang sudah dirancang secara garis besar apa Mbak?
N:	Kami membuat pesan yang disampaikan itu <i>simple</i> saja tapi semua dapat memahami, sehingga apa yang kami maksud mereka mengerti. Isinya meliputi tujuan dari program. Saat kelas produksi kami menjelaskan teknik menjahit yang apabila apabila ada teman-teman yang belum pakem akan dijelaskan dari dasar dan <i>nek</i> kelas pemasaran akan menyangkut hal-hal terkait pemasaran biasanya <i>memang</i> kami mulai dari pengetahuan dasar dalam pemasaran ya.
P:	Pentingnya penyampaian pesan yang tepat untuk teman-teman Lawe apa Mbak?
N:	Pesan itu <i>kan</i> apa yang mau disampaikan. Kami ya dari manajerial harus memastikan apa yang kami maksud dipahami sama teman-teman yang kerja di Lawe dan juga peserta pelatihan. Supaya mereka <i>ngeh</i> apa yang kami akan sampaikan sebisa mungkin <i>memang</i> tatap muka langsung. Ini juga kesempatan untuk teman-teman Lawe <i>nyoba</i> ngobrol depan banyak orang untuk melatih <i>public speaking</i> terutama ya dan bisa terbiasa ngobrol sama banyak orang.
P:	Maaf Mbak, saya mau kembali lagi ke topik sebelumnya tentang

	<p>perencanaan program. Menurut Mbak seberapa penting perencanaan program pelatihan disiapkan secara matang sebelum pelaksanaan?</p>
N:	<p>Penting. Karena dalam perencanaan program itu <i>kan</i> ada apa ya <i>namanya</i> kita mempersiapkan konsep apa yang akan kita gunakan. Tujuan tetap sama, pemberdayaan. Tapi melalui apa? <i>Nah</i> itu, bisa dalam bentuk kita membuat teman-teman memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar terutama tenun. Mau itu teman-teman bisa membuat sendiri maupun menjual sendiri. Karena peran kami memfasilitasi. <i>Misal</i> konsep kali ini membuat kerajinan tas. Ya semua akan kami <i>ajarin</i> mulai dari <i>preparation</i> hingga <i>how to sell</i>.</p>
P:	<p>Mbak, jadi pelaksanaan program pelatihan ini sasarannya fokus hanya pada perempuan?</p>
N:	<p>Sebenarnya <i>nggak</i> juga. Laki-laki juga bisa. Seperti <i>point</i> awal yang saya bilang derajatnya sama tetapi berbeda porsi dan peran dalam masyarakat juga dalam keluarga. Tapi <i>memang</i> dominan perempuan yang akan ikut pelatihan.</p>
P:	<p>Kriterianya apa Mbak yang menjadi target program? Ada kriteria khusus?</p>
N:	<p>Jadi pembagiannya tergantung dari kerja sama dengan siapa. Apabila pemerintah biasanya sudah jelas target programnya dikhususkan di suatu daerah. Sebaliknya program itu kami yang pikirkan dan kerjakan kami akan tentukan bisa dari perempuan yang sudah pernah ikut atau kami minta pekerja di sini untuk <i>ngajak</i> ibu-ibu sekitar sini. <i>Nek</i> kuota <i>masih</i> ada ya kami apa ya buka lagi <i>kasih</i> kesempatan untuk pekerja di sini ajak keluarga yang berminat.</p>

P:	Apa saja ya Mbak media yang digunakan dalam pelatihan?
N:	Media yang kami gunakan adalah tatap muka ya, ini baik antara pihak manajemen dengan pekerja, maupun dengan perempuan yang ikutserta dalam pelatihan. Kenapa kami menggunakan media tatap muka, karena bagi kami lebih efektif <i>nek</i> kita ngobrol langsung mengurangi nantinya bisa <i>miscom</i> . Seperti yang <i>dah</i> saya sampaikan bahwa ketika komunikasi yang dibangun antara personal dengan personal rasanya akan lebih dekat dan istilahnya intim.
P:	Sebelum program dilaksanakan, apa ada sosialisasi dulu Mbak dengan yang <i>ikutan</i> sosialisasi?
N:	Ada. Sosialisasi nanti dipegang saya atau Mbak Fit, atau <i>malah</i> kami berdua, dan Mbak Dian ya dia yang memegang bagian produksi. Itu ya sebagai <i>manager</i> produksi. Sosialisasi ini kita membahas mengenai teknis pelaksanaan pelatihan. Biasanya yang akan kita bahas mengenai pembagian sesi saat pelatihan. Sesi pertama adalah sesi internal. Isinya manajerial dengan pekerja. Pembahasannya mengenai pembagian tugas. Nanti satu orang dipegang berapa dari Lawe. <i>Nah</i> sesi ini juga kami akan sekalian mengingatkan program ini konsepnya apa dan tujuannya apa. Sedangkan untuk sesi kedua adalah antara pihak Lawe dengan calon peserta tentang istilahnya pemahaman tujuan pelatihan dan kelas-kelas apa <i>aja</i> yang akan kami <i>kasih</i> .
P:	Satu pihak dari Lawe biasanya akan <i>handle</i> berapa peserta ya Mbak?
N:	Maksimal 3 peserta pelatihan nanti akan dipegang oleh satu perwakilan dari Lawe. Saat sosialisasi internal itu kita tergantung ya <i>kalo memang</i> tidak sedang mengerjakan <i>orderan</i> yang

	jadwalnya mepet, nanti akan kami minta untuk bantu megang peserta, dan sudah pasti yang semuanya dari Lawe harus bergantian untuk belajar berperan dalam program. <i>Kalo</i> belum bisa terlalu banyak <i>ngobrol</i> depan banyak orang, bisa <i>kok</i> mendampingi saja dulu.
P:	Apakah dari pihak Lawe khususnya pekerja sudah terbiasa dengan mengikuti program atau berperan membuat prohran juga bersama manajerial?
N:	Sepenglihatan saya <i>sih</i> sudah ya. Mungkin awalnya masih meragukan diri sendiri ya <i>kayak</i> aku bisa <i>nggak</i> ya, <i>toh</i> akhirnya terbiasa dan bisa. Sekarang tidak jadi masalah <i>sih</i> ya menurut saya bagi semuanya.
P:	Oh iya Mbak. Setelah selesai sosialisasi berarti sudah menuju kegiatannya langsung ya?
N:	Iya Mbak. Biasanya setelah sosialisasi selesai, satu minggu kemudian paling maksimal sudah mulai pelaksanaan. Semua yang sudah dirembukkan langsung eksekusi program. Program dilaksanakan dibagi jadi 2 kelas, ada kelas produksi yang fokusnya pelatihan misalkan <i>njahit</i> yang gampang lurus <i>aja</i> di atas kain, <i>bikin</i> tas atau kerajinan <i>kayak</i> gantungan kunci. Selang 2-3 hari baru kelas pemasaran, <i>diajarin</i> <i>ngelola</i> <i>budget</i> , gimana pasang harga produk, sama cara <i>masarin</i> gimana.
P:	Harapan dari Lawe selama pelaksanaan program apa Mbak?
N:	Harapannya kami pasti program ini sesuai dengan yang kami rencanakan. Mentoknya ada ketidaksesuaian disatu bagian, nanti akan kami evaluasi. Kami <i>pengennya</i> ilmu yang kami berikan walaupun sedikit-sedikit tapi akan berguna tentunya. Nanti

	<p>setelah pulang dari pelatihan, mereka sudah mandiri. Pulang dari sini mereka sudah mendapat bekal ilmu tentang produksi dan pemasaran. Tinggal kemauan pribadi untuk dipergunakan seperti apa ilmunya, bahkan kami <i>ngasih</i> peluang untuk yang memang memenuhi standar untuk jadi penjahit lepas kami. Kami jadi bersemangat biasanya karena kebanyakan mereka terlihat <i>excited</i> ya, mereka sudah terbangun semangatnya untuk ikut pelatihan.</p>
P:	<p>Untuk evaluasi setelah pelaksanaan, yang terlibat hanya manajerial atau semua pihak Lawe yang ikut pelatihan?</p>
N:	<p><i>Nggak</i> hanya manajerial ya. Semua yang terlibat selama pelatihan jelas punya suara untuk menyampaikan kendala selama pelatihan apa <i>aja</i>. Karena semua dari teman-teman Lawe sudah pernah terlibat di pelatihan, kebanyakan semua pasti punya <i>uneg-uneg</i>. Evaluasi juga sifatnya <i>nggak</i> formal ya jadi santai. Evaluasi juga kita bahas <i>progress</i> tiap peserta gimana. Karena ini berpengaruh untuk pelatihan selanjutnya. Ini menilai apakah strategi kami mendampingi sudah berhasil, apa yang perlu kami perbaiki.</p>
P:	<p>Harapan Mbak untuk Lawe ke depan apa Mbak?</p>
N:	<p>Semoga banyak teman-teman yang datang ke sini untuk belajar dan pihak-pihak lain untuk menjalin kerja sama.</p>
P:	<p>Oh iya Mbak. Itu pertanyaan terakhir. Terima kasih banyak <i>lho</i> Mbak.</p>
N:	<p><i>Nggak</i> masalah, <i>toh udah janji</i>.</p>

2. Wawancara Manajerial

Waktu : 4 September 2019

Tempat: Lawe Indonesia *Craft Class*

Nama : M2

Posisi : *Manager* Unit Bisnis dan Promosi

P:	Selamat siang Mbak Fit. Tadi saya sudah wawancara dengan Mbak Atik. Perkenalkan Mbak, saya Gebby, mahasiswi semester akhir dari prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya melakukan penelitian mengenai Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan di UMKM Lawe Indonesia.
N:	Oh ya ya Mbak. Silakan tanya-tanya.
P:	Mbak Fit, saya izin <i>record</i> ya.
N:	<i>Inggih...</i>
P:	Saya langsung ke pertanyaan ya Mbak. Apa visi dan misi Lawe?
N:	Lawe <i>kan</i> perusahaan sosial ya. Lawe itu <i>pengen</i> dikenal sebagai <i>provider</i> atau penyedia produk berbasis tenun tradisional Indonesia yang apa... yang <i>product based on Indonesian traditional hand woven</i> dan juga sebagai pusat belajar pengembangan tenun tradisional Indonesia, jadi setiap kakinya Lawe melangkah, itu selalu <i>kalo nggak</i> Lawe jadi <i>provider merchandise item</i> berbasis tenun tradisional indonesia pasti disisi lainnya, Lawe sedang cerita, Lawe sebagai pusat pengembangan tenun tradisional Indonesia itu tidak hanya disini tapi juga keliling ke seluruh Indonesia untuk membagi ilmunya Lawe, baik untuk pengembangan tenunnya secara kualitas, motifnya, bisa juga mengembangkan produk berbasis tenun itu sendiri. Itu juga memang jadi spesialisasinya Lawe. Jadi kenapa Lawe bikin tas dari tenun, ya itu <i>mission statement</i> nya Lawe ada di situ. <i>Kalo tadi kan</i> visi misinya seperti itu. Jargonnya Lawe <i>kan conservation tradition and empowering woman</i> , jadi setiap Lawe melangkah pasti ada kain

	<p>tradisional yang dibawa dan ada pemberdayaan perempuan atau peningkatan kapasitas perempuan baik dari cara berpikir mereka maupun <i>eee</i> apa kemampuan teknisnya mereka, makanya kita butuh strategi yang dimulai dengan mengetahui apa yang pekerja kita itu <i>mintain</i> dan mau. Kenapa perempuan? Karena perempuan ini harus memiliki <i>power</i> juga untuk berkembang dari sisi kemampuan dan aspek-aspek kehidupan lain misal pengetahuan maupun teknologi.</p>
P:	<p>Bagaimana dengan pekerja yang sama sekali belum memiliki <i>basic</i> untuk diarahkan?</p>
N:	<p>Pekerja? <i>Kalo</i> pekerjaan Lawe itu sebenarnya <i>nggak</i> ada yang susah. <i>Kabeh</i> bisa <i>dindelok</i> <i>ngganggu</i> <i>moto</i>. Semua bisa dilihat, maksimal dalam waktu satu minggu, pasti kamu sudah bisa mengikuti. QC misalnya, itu <i>kan</i> <i>membersihkan</i> ya, yang penting spek nya sama <i>nggak</i>, secara ukuran, warnanya sudah bener atau belum, benangnya ada yang loncat tidak. Jadi ada standar-standar yang memang <i>dicheck</i> setiap kali ada produk datang. Teman-teman yang pra-produksi juga, oh <i>motong</i> kain yang efektif ambil dari lebar kain atau dari panjangnya kain, mana potong lebih efektif, itu sambil <i>diajarin</i> sama yang duluan kerja di Lawe sehari dua hari udah bisa. Di Lawe itu, kami tidak pernah membuka lowongan pekerjaan yang menanyakan usia, kamu lulusan mana, kami selalu bilang Lawe butuh posisi di sebelah sini. <i>Kalo</i> kamu bisa belajar cepat, atau kamu punya kemampuan yang sesuai dengan itu, <i>hayo</i>. Saya di sini, saya <i>nggak</i> lulus kuliah saya. Saya SMA secara ini, tapi saya bisa. Artinya <i>nggak peduli</i> kamu lulusan apa, agama mu <i>opo</i>, umurmu <i>piro</i>, orientasi seksualmu apa itu <i>nggak</i> kita tanyakan karena itu diskriminatif <i>gitu</i> ya, tapi kamu bisa tidak. Karena <i>kan</i> Lawe mencari ini ini ini tugasnya ini ini ini. <i>Kalo</i> kamu bisa, ya silahkan <i>apply</i>. Tapi <i>kalo emang</i> kamu <i>enggak</i>, kami ada <i>training</i> istilahnya, maksimal tiga bulan. <i>Kalo</i> kami melihat kamu punya kemampuan yang cepat</p>

	<p>belajar, kemungkinan bulan ketiga sudah mendapatkan gaji <i>full</i>, <i>nggak</i> perlu <i>nunggu sampe</i> tiga bulan, itu tergantung timnya di divisi mana dia bekerja. Kita punya waktu sebulan <i>sampe</i> tiga bulan. <i>Kalo</i> sebulan sudah <i>oke</i>, ya sebelum tiga bulan sudah gaji <i>full</i> juga, <i>nggak</i> gaji magang misalnya, <i>nggak</i> gaji <i>training</i>.</p>
P:	Untuk divisi yang ada di Lawe ada apa <i>aja</i> Mbak?
N:	<p><i>Kalo</i> Lawe <i>tu kan</i>, secara payung besar kan perkumpulan ada program dan unit bisnis ya. Program <i>kan</i> ada Saya, Atik, Admin ada Ayu, dan Mbak Nin. Kita masing-masing ada admin sendiri. Pembagiannya admin program, admin medsos, dan admin unit bisnis. Kerjanya itu <i>under</i> koordinator, misal medsos ini nanti <i>ngupload</i> dan fokus di konten, admin program dan unit bisnis lebih ke berkas-berkas, pencatatan dan arsip. Divisi di unit bisnis ada <i>finishing</i>, <i>marketing</i>, ada R&D, jadi terutama ada tiga ini. Penjahit juga masuknya ke secara struktur ya setara divisi-divisi ini. <i>Marketing</i> juga ada yang <i>marketing</i> yang <i>offline</i>, yang di sini. Ada juga yang di <i>showroom</i>, ada juga yang <i>online</i> yang mesti update sosial media dan website. Produksi dia yang jaring-jaringnya yang kakinya lebih banyak dari pra-produksi, <i>ee</i> apa namanya <i>ngurusin</i> penjahit, ada yang penjahit <i>in house</i> yang kerjanya di sini dengan status ya bisa dibilang sudah tetap, ada yang <i>home based</i>, <i>sampe</i> QC kayak gitu. <i>Nah ngurusin</i> penjahit yang di rumah ini <i>kan effortnya</i> luar biasa, lebih dari dua puluh orang yang bekerja di masing-masing rumah dan kami hanya punya satu orang yang <i>mobile</i> untuk belanja, <i>dropping material</i>, <i>sampe pick up</i> barang jadi. Sedangkan penjahitnya Lawe nyebar dimana-mana, ini yang kadang-kadang tunggu-tungguan gitu. Jadi sejauh ini <i>masih</i> bisa diatasi.</p>
P:	Untuk R&D tugasnya apa Mbak?
N:	Lebih pada riset dan pengembangan usaha Lawe, yang kerjanya

	<p>memantau kebutuhan pasar dan nilai guna produk. <i>Nggak lupa ee</i> itu, membuat rancangan anggaran untuk setiap kegiatan Lawe termasuk mengembangkan teknologi baru untuk dapat meningkatkan kualitas produk.</p>
P:	<p>Untuk bagian program <i>job desk</i> seperti apa Mbak?</p>
N:	<p>Bagian program <i>ee</i> bertugas untuk menjalankan program sosial yang sudah direncanakan oleh divisi program maupun kerja sama dengan pihak pemerintah dan LSM. Divisi program juga mengadakan perencanaan pelatihan bagi penjahit maupun kelas mengajar untuk mengembangkan unit usaha. <i>Nah kalo</i> unit usaha yang saya pegang fokusnya adalah jualan produk. Bagaimana mengembangkan produk tapi juga menjalankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat ya terutama. Sesuai <i>toh</i> dengan visinya Lawe itu sendiri.</p>
P:	<p>Mbak, sekarang saya mau membahas tentang pembangunan di Lawe. Apa yang Mbak pahami sebagai manajerial tentang pembangunan?</p>
N:	<p>Yang dibangun Lawe itu sebenarnya orangnya, dengan memberikan fasilitas dan pelatihan maka seperti pelatihan yang pernah aku dapatkan waktu itu pembangunan yang dilakukan Lawe itu merupakan salah satu <i>support</i> untuk membangun negara gitu. Sekarang kamu bisanya apa, dengan adanya <i>challenge</i> yang kita suntikkan istilahnya dengan <i>challenge</i> dan tantangan yang selalu kita berikan ke mereka, tiap masukan-masukan yang kita kasi, mereka bisa sampai mana dan mereka juga komunikasi ke kita apa yang jadi <i>unek-unek</i> mereka dan apa ide mereka <i>gitu</i>. Jadi perubahan mereka dari yang sebelumnya mungkin secara kapasitas atau secara teknis mereka masih sangat <i>basic</i> misalnya yang dulunya <i>kalo</i> ketemu orang <i>nggak</i> bisa ngomong, dulunya <i>kalo</i> ketemu orang malu, <i>nggak</i> berani mengungkapkan atau berani cerita. Sekarang misalnya dengan</p>

	<p>banyaknya tamu atau teman-teman yang apa sering datang ke Lawe, saya <i>menchallenge</i> mereka untuk biasanya saya akan membuka <i>post-post</i> di tiap divisi yang akhirnya memaksa mereka untuk bercerita divisi mereka kerjanya apa <i>sih</i>, apa yang bisa mereka ceritakan. Menurutku perubahan seperti itu dari yang awalnya mereka tidak berani bercerita, kemudian mereka berani bercerita. <i>Somehow</i> itu buat saya suatu perkembangan. Jadi sebenarnya pembangunan atau <i>growth</i> nya kami itu juga seiring dengan perkembangan Lawe secara perlembaga, artinya ketika 10 tahun yang lalu ketika belum ada orang yang nengok ke kami misalnya, belum ada teman-teman yang datang untuk meliput, atau mungkin belum ada teman-teman yang mengapresiasi Lawe sebesar saat ini bisa jadi <i>challengenya</i> juga masih begitu-begitu saja.</p>
P:	<p>Apakah pembangunan orang-orang di Lawe sudah berhasil dilakukan?</p>
N:	<p>Menurut saya sudah. Bisa dilihat ya, semakin kesini tantangan-tantangannya Lawe itu juga semakin kompleks artinya ketika dulu kami <i>ngopeni</i> tim yang hanya lima orang jadi sepuluh orang gitu ya sekarang dua puluh orang artinya tiap-tiap individu itu kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan lebih banyak orang itu semakin menantang artinya misalnya saya posisinya kepala unit bisnis Lawe, saya <i>momong</i> misalnya sepuluh orang atau misalnya saya <i>momong</i> lima orang pasti beda caranya dengan saya momong sepuluh orang atau kemudian lima belas orang. Itu <i>challenge</i> buat saya, itu sebenarnya saya jadi lebih pintar. Artinya saya akan <i>tau</i> perindividu ini <i>kan</i> semakin kompleks juga dengan adanya menambah tim artinya <i>kan</i> sebenarnya memang Lawe perlu. Artinya ada pekerjaan-pekerjaan yang tidak bisa dilakukan lima orang lagi. Artinya pekerjaan ini akan selesai <i>kalo</i> di <i>support</i> sepuluh kepala gitu. Kita sebulan <i>nanganin omzet</i> misalnya 50 juta misalnya itu akan beda jika</p>

	<p>kita kejatuhan order 200 juta itu bisa dibbilang <i>effort</i> dan bagaimana cara kami berpikir tentu akan berbeda. Terlihat bagaimana teman-teman ini dari mulai <i>order</i> yang jumlahnya sedikit bisa dengan kesadaran sendiri <i>ngepush</i> untuk kerjanya selesai. Ini berlaku untuk setiap orang yang bekerja di Lawe. Nah tapi saat kami <i>calling</i> teman-teman yang pernah dilatih oleh Lawe ternyata mereka bisa. <i>Kan</i> gitu. <i>Nangani omzet</i> yang dulu cuma 10 juta, pekerjaan detail yang kami lakukan tentu berbeda dengan <i>omzet</i> yang kami tangani 50 juta, sekarang kami sebulan bisa ngurusin order 3 minggu ibaratnya juga 200 juta kami <i>udah</i> bisa jalan. Istilahnya setiap orang punya strategi oh <i>challenge</i> ini caranya begini.</p>
P:	<p>Iya Mbak. Hmm.. Untuk strategi sendiri, makna dari strategi komunikasi pembangunan seperti apa Mbak?</p>
N:	<p>Ketika kamu menghadapi masalah, kamu pasti mencari penyelesaiannya atau kamu mau menyusun sesuatu sesuai tujuan kamu <i>nah</i> usaha-usaha itu saya rasa menjadi strategi dan strategi itu ada <i>step by step</i>. Begitu pula perempuan yang belajar di sini kami susun cara belajarnya.</p>
P:	<p><i>Kan</i> fokusnya Lawe juga di pemberdayaan ya Mbak. Menurut Mbak pemberdayaan itu seperti apa?</p>
N:	<p>Pemberdayaan itu kita bisa membuat individunya berpikir artinya tiap-tiap individu ini <i>kan</i> punya strategi bagaimana menyelesaikan tantangan-tantangan yang berdatangan itu <i>kan</i>. <i>Nggak</i> mungkin gitu <i>lho</i>, kita mau mendapatkan <i>eee</i> apa namanya kita mau <i>ngolah order</i> yang sekian, kita mau naik kelas, semua pengen misalnya <i>ee</i> kompensasi bertambah tapi pekerjaannya sama. Itu <i>kan nggak</i> mungkin gitu loh. Pemberdayaan perempuan ini kenapa terus kami fokuskan? Karena <i>yo</i> kami pengennya dengan kehadiran Lawe ini, perempuan menjadi mandiri. Untuk mandiri bagaimana caranya?</p>

	<p>Meningkatkan kamu punya <i>skill</i>, ekonomi, dan ilmu-ilmu yang bisa untuk dikuasai. Supaya tidak tertinggal. Dunia semakin maju, jelas tuntutan kehidupan semakin besar. Bagaimana perempuan dapat <i>survive</i>? Perempuan harus berdaya, harus bisa, harus mampu. Begitu kira-kira.</p>
P:	<p>Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan Lawe terhadap perempuan?</p>
N:	<p>Saya sampai pada tahap sekarang, <i>eee</i> tahap semua orang sudah mulai datang, sudah mulai belajar dari Lawe. Kami memfasilitasi dan mendampingi. Pemberdayaan tidak hanya kita melatih perempuan yang tinggalnya sekitar sini, kita juga membangun kerja sama dengan pemerintah dan LSM misalnya. Tapi kita juga melatih pekerja yang ada di sini misalnya <i>job desk</i> mu diproduksi, maka kuasailah bidang itu. Kami juga mengirim teman-teman yang bekerja di sini untuk ikut pelatihan dari luar supaya mereka juga berkembang dan bisa <i>sharing</i> ilmu yang didapat ke teman-teman di sini. Semuanya jadi bertambah <i>kan</i> dari sisi ilmunya. Saya selalu ngomong dengan teman-teman itu, ini tidak saya dapatkan setahun dua tahun di Lawe. <i>Gitu, nggak</i>. Teman-teman mungkin tidak tahu sengsaranya <i>kayak</i> apa waktu itu mungkin <i>enggak ngerti</i>. Dulu setiap ada <i>challenge</i> saya jawabannya hanya <i>iyu karo iyu</i> pada waktu itu, “Fit, <i>iki yo</i>.” saya pasti jawab “<i>Iyu</i>.” <i>Piye carane keru, sampe</i> sering kali <i>kepontel pontel gitu lho</i>. Tapi itu bagaimana saya <i>menchallenge</i> diri saya dan sampai akhirnya saya berada diposisi ini itu bukan bonus, itu proses <i>gitu yo</i>. Mungkin sebagian berpikir <i>kan emang kudu ngono</i>. Tapi kan pilihan selalu jatuh di saya, saya mau bilang tidak atau iya, <i>resultnya</i> berbeda <i>gitu</i>.</p>
P:	<p>Ada <i>nggak</i> Mbak perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh pekerja atau perempuan yang sudah dibina Lawe yang menunjukkan bahwa mereka sudah bisa untuk mandiri?</p>

N:	<p>Menurut teman-teman saat <i>sharing</i>, mereka merasa bahwa dengan bekerja di Lawe yang paling utama adalah kehidupan mereka menjadi jauh lebih mandiri secara ekonomi karena bisa membantu suami. Peningkatan lain adalah bisa untuk produktif dan menjadi jauh lebih kreatif dari yang sebelumnya. Dengan adanya peningkatan ini kami semakin yakin bahwa <i>ee</i> Lawe ini berjalan sesuai dengan visi yang dicanangkan diawal sekali Lawe ini berdiri. Perempuan yang kami latih juga sama. Mereka <i>ee</i> bisa karena apa? Ada pelatihan yang kami fasilitasi dari alat maupun bimbingan ya <i>ee</i> pendampingan <i>gitu</i> ya istilahnya. Lawe juga membuka lapangan pekerjaan terutama bagi teman-teman yang sudah dilatih di sini.</p>
P:	<p>Menurut Mbak pendekatan seperti apa yang efektif selama memberikan pelatihan baik untuk pekerja Lawe atau pelatihan pada perempuan?</p>
N:	<p><i>Sing</i> penting menurutku adalah membangun komunikasi langsung. Dengan berkomunikasi secara langsung akan terasa intim sebuah percakapan dan hubungan. Untuk berkomunikasi ya lebih enak <i>pake</i> ngobrol langsung. <i>Ngajarin</i> orang enak nya langsung <i>toh</i>? Jadi setiap pihak saling memahami. <i>Ndak</i> salah paham. Tidak ada <i>gap</i> antara kami manajerial maupun teman-teman yang kami dampingi. Dengan <i>gitu kan</i> mereka merasa dekat dan terbuka, mereka maunya apa, bisanya apa, kesulitannya apa. Dengan kami <i>tau</i> kebutuhan mereka, kami sebisa mungkin berupaya memberikan yang kami bisa ya sebagai koordinator untuk mereka. Karena ya itu segala keputusan akan kembali kepada kami juga. Ini penting memastikan apakah strategi yang dipakai ini sudah pas atau belum. Apabila belum <i>digodok</i> lagi cara yang paling tepat bagaimana. Bisa saya katakan <i>kalo</i> kendala yang kami alami cenderung minor, karena kami bisa cukup cepat menyesuaikan. Masalah yang pernah ada itu sempat ya <i>kalo</i> Mbak Gebby <i>liat</i> diwebsite bagian program ada tertulis, belum detail</p>

	tapi memang ya kami menyelesaikan tantangan dengan belajar dari kesalahan.
P:	Apa hal yang dapat dikategorikan sebagai sebuah keberhasilan pemberdayaan perempuan di Lawe?
N:	Jelas dengan adanya perubahan. Meningkatkan <i>toh</i> dari kamu yang hanya mengerti <i>basic</i> sekarang anggaphlah sudah dikategori <i>intermediate</i> . Kenapa begitu? <i>Kalo</i> awalnya <i>njahit</i> bisanya lurus sekarang berpola juga bisa. Dari yang kamu diberikan pola hingga sudah bisa berkreasi dengan pola. Mungkin awalnya belum <i>ngeh</i> pemasaran sekarang bisa jadi <i>reseller</i> . Teman-teman dulu <i>kan</i> belum bisa <i>ngobrol</i> di depan orang banyak, sekarang <i>dipush</i> dan mereka tidak menolak ya seperti yang saya tadi bilang <i>iyokaro iyo</i> , maka hasilnya mereka sudah lancar mendampingi saat pelatihan. Awalnya merasa malu, tidak bisa, ragu dengan diri sendiri sekarang sudah mau dan bisa dan bisa saya bilang ya kamu memang mampu.
P:	Mbak juga <i>handle</i> program ya Mbak? Saya <i>kan</i> tadi sempat bahas sama Mbak Atik tentang merencanakan program. Menurut Mbak mengapa perlu program itu dikonsepskan?
N:	Konsep itu secara garis besar bagaimana kami sebagai manajerial mengumpulkan ide-ide dari semua pihak, terutama antara pekerja dengan manajemen. Nanti untuk menjalankan program, <i>nek misal</i> sudah <i>fix</i> ya sebenarnya akan kami <i>maintenance</i> agar terus ada program-program pelatihan lain tapi tidak dalam jangka waktu yang harus bulan depan ada. <i>Ndak gitu</i> juga. Karena kami juga ada fokus untuk <i>order</i> produk terutama dalam jumlah besar. <i>Kalo</i> giliran rapat bulanan itu kami nanya, kamu ada ide apa? Boleh <i>kasi tau</i> kami dan kami juga <i>challenge</i> mereka untuk <i>ngobrol</i> depan umum <i>kalo</i> ada yang berkunjung untuk kerja sama atau pelatihan.

P:	Pentingnya <i>maintenance</i> sendiri apa Mbak?
N:	Keberlanjutan program ya yang utama dan juga hubungan antara Lawe dengan teman-teman yang sudah kami dampingi. Dari sisi keberlanjutan program misalnya sudah berhasil dengan sebuah metode contohnya komunikasi yang kami bangun dengan teman-teman ini kekeluargaan maka strategi itu akan kami lanjutkan lagi diprogram berikutnya. <i>Nah kalo</i> dari sisi hubungan misalnya butuh penjahit lepas, kami tinggal kontak lagi yang sudah ikut program atau beberapa orang untuk bantu-bantu. Ya <i>diajarin</i> dulu. Maksudnya <i>kalo bisa nggak ditolak gitu</i> ya. Tapi kemaren teman-teman juga luar biasa <i>effortnya</i> .
P:	<i>Kalo orderan</i> lagi banyak <i>gitu</i> sekalian melibatkan perempuan yang pernah ikut juga <i>nggak</i> Mbak?
N:	Oh ya wajib itu, pengiriman telat itu <i>no excuse, nggak</i> boleh. <i>Kalo</i> misalkan itu untuk acara atau untuk <i>event nggak</i> mungkin <i>toh</i> tasnya dibagikan pas peserta pulang. Artinya <i>kan</i> tas atau <i>goodie bag</i> dibagikan didepan lengkap dengan misalkan mereka <i>masih</i> mau nambah materi, brosur, apa-apa <i>gitu kan</i> . <i>Nah</i> itu, makanya kami biasanya <i>kalo</i> ada <i>order</i> datang pertanyaanya adalah berapa, <i>budgetnya</i> berapa, mau <i>dipake</i> kapan. <i>Kalo</i> memang kami mampu secara kemampuan, dan <i>eee</i> mengejar kapasitas juga harganya <i>masih</i> masuk akal buat kami ya <i>hayuk gitu</i> . Tapi <i>kalo</i> memang <i>nggak</i> masuk akal ya kita boleh <i>ngedrop order</i> meskipun itu makruh hukumnya. Jadi ya minta masyarakat terlibat, misalnya butuh penjahit lepas atau beberapa orang untuk bantu-bantu. Ya <i>diajarin</i> dulu. Maksudnya <i>kalo bisa nggak ditolak gitu</i> ya. Tapi kemaren teman-teman juga luar biasa <i>effortnya</i> , saya juga salut <i>banget</i> dengan teman-teman timnya produksi dan marketing yang bisa bersinergi meskipun di <i>last minute mesti</i> lembur setelah berbulan-bulan Lawe <i>tuh nggak</i> lembur. Jadinya

	<p>kemaren ada lembur, ada pekerjaan yang dibawa pulang dengan <i>additional</i> bayaran <i>gitu kan</i>. Kami mengerjakan 10.000 <i>goodie bag</i> sederhana <i>sih</i> sebenarnya tasnya tapi waktunya hanya tiga minggu untuk Bali Marathon. Barangnya sudah dikirim semua hari Senin. Itu luar biasa. Itu bagaimana teman-teman bisa bekerja sama, bersinergi dengan merendahkan segala ego masing-masing <i>gitu ya</i>. <i>Kalo nggak gitu ya nggak jadi. Kalo mikirnya aku ngerti gawean ku marketing bukan produksi, itu pasti bakal gak jadi itu semua dan ngajarin yang bantu-bantu itu juga kan kewajiban kita semua. Harus dipikir piye carane</i> barangnya dikirim tepat waktu walaupun barangnya murah meriah tapi secara jumlah itu <i>kan</i> luar biasa <i>gitu kan</i>. Awalnya Cuma 7000 <i>orderannya</i>, sampe tengah jalan nambahnya 3000. Artinya <i>kalo</i> memang <i>dipush</i> semaksimal mungkin sebenarnya kemampuannya Lawe itu bisa <i>gitu ya</i>. <i>Impossible is nothing</i>. Cuma kadang-kadang ya banyak nego <i>gitu ya</i> bagaimana kita bisa meyakinkan teman-teman musti diambil karena ini itu ini itu, nantinya kita cari solusinya biar bisa dikirim tepat waktu. Itu luar biasa.</p>
P:	<p>Ini dibahas kapan Mbak? Setelah pelaksanaan begitu? Saat evaluasi <i>gitu</i> Mbak?</p>
N:	<p>Iya. Evaluasi setelah pelaksanaan. Biasanya misal satu hari pelatihan, selesainya kami istilahnya ngobrol sebentar. Tujuannya itu <i>kan</i> agar besok saat memberi dampingan lagi tidak mengulang kendala yang terjadi hari ini, sudah diperbaiki. <i>Kayak gini</i> saat kita pelatihan sudah <i>set set</i> cepat selesai, bahkan bisa coba tahap selanjutnya ke yang lebih susah tingkatannya <i>gitu</i>.</p>
P:	<p>Saat evaluasi berarti teman-teman dari Lawe yang memberi dampingan juga <i>sharing</i> Mbak?</p>
N:	<p>Oh ya jelas, pasti semua memang punya kesempatan untuk <i>sharing</i>. Kadang juga teman-teman ini <i>ngasih</i> saran ke manajerial. Ada ya hal-</p>

	hal tertentu yang kadang luput <i>gitu lho, ndak</i> disadari. Ini enaknya evaluasi semua aktif. Ya kami <i>kan</i> berusaha ya mewadahi menampung saran teman-teman. Supaya semua yang kami kerjakan sama-sama enak.
P:	Teman-teman di Lawe juga aktif waktu bikin bikin perencanaan program? Ada pertemuan khusus <i>kah</i> Mbak?
N:	<i>Kalo</i> giliran rapat bulanan itu kami nanya, kamu ada ide apa? Boleh <i>kasi tau</i> kami dan kami juga <i>challenge</i> mereka untuk <i>ngobrol</i> depan umum <i>kalo</i> ada yang berkunjung untuk kerja sama atau pelatihan. Hebatnya teman-teman ini adalah mau <i>loh</i> berkembang. Saya meyakini bahwa mereka ini mau berkembang bukan hanya karena karena kami <i>push</i> , tapi <i>memang</i> mereka sadar bahwa dengan dalam hati dan diri mau berubah pasti akan maju. Dari yang awalnya <i>kalo</i> ditawari pelatihan dari luar nolak ya, sekarang sudah bisa kompromi soal program dan hal-hal yang berkaitan sama pekerjaan juga.
P:	Yang Mbak <i>sampein</i> waktu pelatihan apa aja Mbak selain <i>ngasih</i> materi pemasaran?
N:	Nanti yang kami <i>omongin</i> waktu pelatihan ya selain materi juga kami <i>kasih</i> motivasi biar yang dengerin itu merasa oh <i>gini toh</i> harusnya. Cara kami <i>ngetreat</i> teman-teman yang ikut pelatihan ya begitu. Kami mencoba membuka <i>insight</i> bahwa perempuan itu bisa mandiri. Kehidupan akan jadi lebih baik, terutama untuk anak-anak. Penghasilan dan ilmu bertambah, ditambah juga melestarikan kebudayaan melalui tenun. Sudah paket komplit yang menunjukkan bahwa bisa produktif dan positif. Nanti apabila dikehidupan ada tantangan sudah mengerti penyelesaiannya, ya itu strategi individu. Mau atau tidak akan kembali ke diri masing-masing.
P:	Nilai, motivasi, atau kepercayaan apa yang Mbak pegang untuk

	<i>dikasih tau</i> ke peserta pelatihan khususnya yang perempuan?
N:	Dari setiap tantangan yang datang, setiap individu juga belajar untuk mencoba paling tidak mencari solusi yang terbaik untuk setiap tantangan yang datang dan itu tidak serta merta kami <i>supervisor</i> selalu di samping mereka. Itu <i>kan</i> tantangannya mereka. <i>Kalo</i> kita naik kelas itu <i>kan</i> juga banyak caranya <i>kan</i> , dari cara berpikir, dari naik kelas secara teknis, <i>kalo</i> ke penjahit mungkin dia lebih naik kelas secara teknis yang dulunya dia bisanya jahit yang lurus-lurus <i>tok</i> sekarang udah bisa jahit pake <i>ring</i> , itu <i>kan</i> artinya ada peningkatan dari dia.
P:	Hmm.. Baik Mbak. Saya lanjut ya Mbak. Tadi saat wawancara dengan Mbak Atik ada dibahas tentang sosialisasi sebelum pelatihan. Teknis sosialisasinya apa saja Mbak? Dan tujuan sosialisasinya apa?
N:	Oh... Untuk sosialisasi <i>memang</i> mungkin sudah dijelaskan Mbak Atik <i>kalo</i> kita punya sosiakisasi khusus untuk teman-teman Lawe, di sini kita bahasnya lebih ke teknis pelaksanaan nanti bagaimana. Misalnya satu orang akan megang berapa peserta untuk didampingi. Yang membagi tugas kami yang kami sesuaikan dengan pekerjaan. Katakanlah hanya mengerjakan <i>order regular</i> , biasanya kami ikutsertakan di pelatihan. Intinya bergantian, semua pasti dapat giliran. Untuk sosialisasi dengan peserta biasanya kami laksanakan sehari sampai dua hari sebelum hari H. Program ini apa, tujuannya apa, waktunya berapa lama, pelaksanaannya seperti apa. Saya fokus megang kelas untuk pemasaran. Bagaimana setelah kita dapat ilmu untuk <i>njahit</i> atau produksi produk apa saja, langkah selanjutnya pemasaran. Pemasaran ini isinya menetapkan harga produk, cara menghitungnya bagaimana, bisa dijual dengan cara apa, dan biasanya kami kenalkan untuk bisa jualan <i>online</i> . Karena sekarang <i>order</i> dari <i>online</i> sudah semakin meningkat.

P:	Untuk produksi gimana Mbak?
N:	Untuk pelatihan produksi, sekitar 3-5 jam tergantung <i>pas</i> sosialisasi negonya mau berapa lama. Yang dampingi 2-3 orang, satu orang Lawe megang 4 peserta dan dilihat kemampuannya udah dimana. Tiap orang <i>kan</i> beda ya ada yang bisa <i>njahit</i> lurus-lurus aja, ada yang bisa bikin lebih kompleks entah itu bentuk maupun motif tapi kami <i>memang kasih</i> contoh.
P:	Baik Mbak. Untuk logo Lawe, maknanya apa ya Mbak?
N:	Huruf L pada logo menggambarkan nama usaha yaitu Lawe yang memiliki arti serat benang, maka digambarkan huruf itu dibentuk dari gabungan serat-serat benang. Huruf L <i>kalo diliat</i> di logo Lawe diposisikan agak miring ke bagian kiri dan membentuk segitiga yang menghadap ke arah luar bagian atas. Maknanya yaitu sikap Lawe yang terbuka terhadap semua pihak untuk membangun relasi dengan tujuan menjalankan bisnis yang juga dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Lawe Indonesia kenapa digunakan warna hitam untuk huruf L-nya yang <i>dikasih</i> batas warna putih untuk menggambarkan sikap Lawe Indonesia pada setiap langkah dan tindakan melalui kekuatan, ketegasan, dan kekuasaan. Di sisi kanan bawah yang ini kita <i>pake</i> warna kuning yang merupakan sumber energi Lawe Indonesia yaitu warna matahari. Warna kuning ini menunjukkan semangat yang positif bagi semua orang yang terlibat di Lawe. Posisi kiri bawah, warna hijau muda untuk menggambarkan kesejahteraan karena terus Lawe diharapkan terus bertumbuh <i>gitu</i> .
P:	Pertanyaan terakhir ya Mbak. Apa yang Mbak harapkan untuk Lawe ke depan?
N:	Harapan saya adalah Lawe berkembang dengan banyak yang melihat Lawe sebagai perusahaan sosial yang memiliki visi pemberdayaan

	kepada teman-teman yang mau belajar di sini, kami terbuka untuk semua pihak.
P:	Terima kasih banyak ya Mbak Fit.
N:	Ya, sama-sama.

3. Wawancara Pekerja Tetap

Waktu : 3 Oktober 2019

Tempat: Lawe Indonesia *Craft Class*

Nama : P1

Posisi : *Manager* Produksi

P:	Selamat siang Mbak Dian, saya Gebby, mahasiswi semester akhir dari prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sudah minta izin Mbak Atik ya untuk wawancara penelitian saya.
N:	Baik Mbak, silakan. Apa yang mau ditanyakan?
P:	Jadi penelitian saya ini judulnya Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan di Lawe Indonesia. yang saya tanyakan lebih ke pengalaman Mbak Dian selama bekerja di Lawe.
N:	Oh iya Mbak.
P:	Betul Mbak Dian di Lawe sebagai <i>manager</i> produksi?
N:	Iya Mbak.
P:	Tugas Mbak Dian sebagai <i>manager</i> produksi apa <i>aja</i> ya Mbak?
N:	<i>Kalo</i> saya <i>sih</i> dari <i>marketing</i> turun <i>in voice</i>, terus nanti saya yang buat kartu-kartu kecil. Namanya kartu Kanban. Itu nanti ada tiga warna. Warna yang putih untuk admin produksi untuk desain, nanti warna akan dicocokin karena <i>nggak cuma</i> satu warna ya. Nanti ada yang warna <i>ijo</i>, itu untuk nulis semacam resep, jadi nanti yang putih itu <i>ngeluarin</i> resep, mau <i>pake</i> warna apa, kombinasi warna apa. Nanti <i>kalo</i> sudah sampai dipembahanan <i>kan</i> saya <i>anterin</i> ke penjahit yang dulu pernah <i>dapet</i> pelatihan di Lawe. Jadi <i>memang</i> Lawe bikin program yang pesertanya itu ibu-ibu sekitar sini, atau ada juga dari pemerintah ya kerja sama, ada dari LSM juga begitu. Saya nanti milih motif ini akan masuk <i>digradenya</i> siapa, karena penjahit <i>kan</i>

	<p>beda-beda. Jadi ada yang khusus buat yang tipis-tipis, ada penjahit yang khusus untuk dompet <i>aja</i>, atau aksesoris kecil <i>aja</i>. Nanti saya yang milih-milih <i>orderan</i> akan <i>dikasih</i> ke penjahit mana. Saya <i>chat</i> lagi tanya apakah mau, <i>nah</i> untuk yang <i>memang</i> sebelumnya sudah pernah dapat <i>order</i> sudah jadi apa belum, <i>sekalian</i> jemput produk yang sudah jadi. Kadang <i>kalo</i> belum terhambat ada pengajian atau mati lampu.</p>
P:	Mbak sudah bekerja di sini berapa lama?
N:	Dari 2007.
P:	2007? Awalnya bisa bekerja di Lawe gimana Mbak?
N:	Dari sodara <i>sih</i> . Jadi kakak sepupu kerja di Da Vinci. Davinci itu milik kakaknya suaminya Mbak Adinindyah. Jadi terus Mbak Adinindyah cari karyawan lagi. Terus kakaknya saya bilang ke saya, terus <i>yaudah</i> saya ke sana.
P:	Awalnya Mbak langsung megang produksi?
N:	<i>Nggak sih</i> . Dulu dari <i>finishing</i> dulu. Terus belajar dari awal di <i>finishing</i> , <i>diajarin</i> terus setiap jam kerja itu belajar sampai detailnya produksi akhirnya jadi <i>manager</i> produksi.
P:	Sebelum bekerja di Lawe, apa Mbak sudah memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan produksi?
N:	<i>Nggak sih</i> Mbak. Awalnya itu hanya untuk <i>ngisi</i> waktu aja. Dari <i>finishing</i> jadi manager produksi belajarnya pelan-pelan. Untuk yang <i>ngajarin</i> dari Lawe itu dulu ada Mbak Santi ya <i>manager</i> produksi sebelum saya. Awalnya <i>nggak</i> ada <i>basic</i> juga <i>sih</i> . Awalnya ya mau cari uang <i>aja</i> , ternyata ya mulai saya sadari banyak yang berkembang.

P:	Apa aja perkembangan yang Mbak rasain?
N:	Dateng ke sini <i>kan</i> masuk <i>finishing</i> karena belum <i>tau basic</i> sama sekali. <i>Nah</i> setelah itu di sini <i>diajarin</i> dari nol, lalu dari manajerial Mbak Atik atau Mbak Fit <i>kalo</i> dulu sama Mbak Santi juga sering juga nawarin pelatihan dari luar. Termasuk pelatihan Kanban ini. Karena di sini <i>kalo</i> kita <i>nanya kan</i> pasti ada jawaban, pasti <i>dikasih tau gitu sih</i> .
P:	Mbak pernah merasa ragu <i>nggak</i> untuk <i>nanya</i> selama bekerja tentang hal-hal yang berkaitan sama pekerjaan yang Mbak belum paham atau belum bisa?
N:	<i>Nggak sih</i> . Soalnya saya <i>gini mikirnya</i> daripada salah, terutama fatal, itu <i>kan</i> barang bukan milik saya ya <i>kalo orderan</i> . Saya dulu pernah saya satu kali tuh apa namanya satu kali pernah salah, jadi ada produk itu pas di Lawe <i>nggak</i> ada yang bisa saya <i>tanyain jadinya</i> saya setrika, ternyata kainnya jadi mengkerut. <i>Nah</i> dari situ saya <i>kalo memang</i> belum yakin, belum <i>tau</i> , saya pasti <i>nanya</i> . <i>Kalo</i> kendalanya sekarang <i>sih cuma</i> itu <i>aja sih</i> kita <i>kan ngatur</i> penjahit <i>ee</i> Lawe juga butuh mereka dan mereka juga butuh cari uang dari Lawe. Jadi <i>nggak</i> bisa semena-mena <i>sih</i> sama penjahit. Susahnya <i>sih ngemong</i> penjahit ya. <i>Kalo</i> kita <i>kerasin</i> nanti istilahnya marah terus <i>nggak</i> jadi kerja, tapi <i>kalo</i> <i>nggak dikerasin</i> terus dia santai-santai nanti <i>nggak</i> kelar-klar.
P:	Dari pertama kali Mbak kerja di sini selalu ada yang mengarahkan ya Mbak?

N:	Dulu itu hanya ada Mbak Adinindyah, Mbak Ani, Mbak Santi, Mbak Nur, Mbak Herlin, dan ya saya. Dulu diajarin tapi <i>nggak</i> sedetail sekarang. Dulu kan yang <i>handle</i> sedikit, <i>kalo</i> sekarang ya walaupun <i>nggak</i> banyak ya tapi <i>jobdesknya</i> sudah jelas <i>gitu</i> Mbak. Karena sekarang juga dari sisi produksi juga banyak.
P:	Sekarang <i>orderannya</i> udah makin banyak ya Mbak?
N:	Iya. Dulu <i>tuh orderannya cuman</i> dikit-dikit. Kita <i>tuh</i> beli kain juga paling <i>pol 3</i> meteran. <i>Kalo</i> sekarang sudah di 30 meter <i>kalo</i> polosan biasa saya beli. Itu biasa satu minggu sudah habis.
P:	Perubahan yang Mbak rasakan selama di sini apa aja?
N:	Dari <i>nggak</i> punya <i>basic</i> jadi kepala produksi <i>gitu</i> ya Mbak perubahan yang dirasakan. Setelah jadi kepala produksi jadi makin <i>tau</i> karakter masing-masing orang <i>sih</i> Mbak. Jadi apa ya, <i>kalo</i> di Lawe sendiri <i>tuh</i> jadi <i>tau</i> <i>misal</i> si ini karakternya seperti apa si ini karakternya seperti apa ya begitu aja <i>sih</i> . Sama penjahit juga sama, <i>kalo</i> penjahit ini tuh harus <i>ditreat</i> gimana karena tadi karakternya beda. Ada yang <i>kalo</i> mengerjakan <i>orderan</i> dia sesuai deadline dan ada yang molor. Sebenarnya <i>kan kalo</i> nyari penjahit itu <i>kan</i> kita <i>nggak</i> melihat <i>background</i> lebih ke apakah jahitannya sudah sesuai standar nanti diuji sama admin saya.
P:	Calon penjahit biasanya sudah mengerti standar di Lawe?
N:	Sudah.
P:	Sebelumnya sudah <i>diajarin</i> Mbak?
N:	Iya <i>soalnya kan kalo</i> cari penjahit itu <i>kan</i> dia sebelumnya sudah kita latih dulu. Nanti biasanya kita akan cari penjaht lepas begitu dari teman-teman yang memang sudah pernah latihan sama Lawe.

P:	Tantangannya dalam mengerjakan <i>orderan</i> untuk penjahit ini apa Mbak?
N:	Karena model ongkosnya sekali saja, jadi harus bertanggung jawab. Andaikan salah <i>kan</i> sama-sama rugi. <i>Kalo</i> ganti <i>reject</i> itu saya <i>ngeluarin</i> bahan lagi, mereka juga <i>ngeluarin</i> tenaga lagi.
P:	Apa dampak signifikan yang membangun diri Mbak dengan bekerja di Lawe?
N:	Dari saya belum punya anak sampai sekarang sudah punya anak. Dengan <i>kerjaan</i> di Lawe ini semakin lama perekonomian terbantu yang lumayan terasa. Jadi hal-hal tertentu <i>nggak</i> perlu minta suami <i>sih</i> ya.
P:	Untuk ilmu produksi, Mbak merasa semakin berkembang <i>nggak</i> ada ilmu lain yang Mbak dapatkan?
N:	Iya <i>sih</i> Mbak jadi paham soal penjualan ya, pemasaran. Jadi kita <i>kalo</i> misalnya ada barang yang sobek dikit biasa saya bawa pulang untuk nanti saya bikin produk lain untuk jadi <i>gawe</i> lain buat tambahan. Jualnya pribadi <i>nggak</i> atas nama Lawe tapi yang saya gunakan produk yang <i>nggak</i> lolos QC. Lebih ke memanfaatkan yang tidak terpakai <i>sih</i> Mbak?
P:	Mbak Dian pernah ikutan latihan di luar Lawe ya Mbak? Dari institusi apa Mbak?
N:	Pernah. Dulu itu <i>kalo</i> di Lawe itu dari koperasi pernah, terus ada pelatihan SCORE untuk 5S. Kita kerja itu misalnya ada barang <i>nggak kepike</i> harus kita buang. <i>Misal</i> kita <i>ngambil</i> barang dari sini harus kita <i>taroh</i> lagi ke tempatnya. Semua barang-barang ini <i>tuh</i> harus ada alamat-alamatnya, harus ada tulisannya. Untuk mempercepat kerja <i>sih</i> . Pertama kali susah tapi itu membuat kita enak. Manfaat lainnya

	<i>sih kalo</i> saya ya misalnya ada penjahit minta bahan lagi. Ya <i>nggak</i> bisa karena saya sudah punya catatannya. Oh ternyata dia ini salah motong, jadi <i>kan</i> ketahuan <i>kalo</i> itu kenapa.
P:	<i>Kalo</i> komunikasi antara Mbak dengan Mbak Atik atau Mbak Fitriana gimana? Apakah Mbak paham yang disampaikan manajerial?
N:	Komunikasi lancar ya Mbak. Karena segala sesuatu diusahakan untuk dibicarakan. Enaknya <i>kalo</i> ada apa-apa gitu ngobrol langsung <i>sih</i> Mbak. Mau bertanya atau mau <i>ngasih</i> masukan biasanya manajerial terbuka ya untuk kami semua termasuk penjahit juga ini. Kita biasanya ada pertemuan rutin satu bulan sekali. Saat pertemuan <i>gitu</i> suasananya kekeluargaan ya, <i>kalo ngobrol</i> ya di sini memang kebanyakan Bahasa Jawa dan semua <i>udah</i> pasti <i>ngerti</i> .
P:	Menurut Mbak untuk pelatihan lebih efektif ketemu langsung atau via pesan misalnya WA?
N:	Lebih efektif <i>ngobrol</i> langsung karena lebih jelas Mbak. Misalnya ada yang <i>nggak</i> dipahami langsung dijawab, juga <i>kan kalo</i> langsung mengurangi salah paham.
P:	Ada tanggal pasti setiap pertemuan Mbak?
N:	<i>Nggak</i> ada Mbak. <i>Nggak</i> nentu tapi biasanya akhir bulan. Bahasnya itu lebih ke rancangan program atau orderan khusus yang dalam jumlah banyak untuk <i>event</i> biasanya. Dari setiap divisi pasti ada <i>sih</i> . <i>Ee</i> apa ya namanya, setiap pertemuan, kami dikumpulkan lalu ditanya ide kami apa saja. Itu <i>nggak nentu</i> ya Mbak waktunya tadi <i>udah</i> saya bilang ya, ya jadi saat pertemuan itu lebih <i>sharing</i> . Tapi cukup banyak yang kontribusi <i>ngasih</i> ide program.
P:	Semua teman-teman Lawe aktif <i>nggak</i> Mbak untuk berpendapat <i>kalo</i> pertemuan?

N:	Aktif kok Mbak. Makanya untuk pelatihan itu <i>memang</i> kita semua pasti dilibatkan. Semua harus ada giliran <i>kalo</i> <i>ngasih</i> pendampingan.
P:	Mbak merasa bisa menerima pesan-pesan yang <i>dikasih</i> tau sama manajerial?
N:	Bisa Mbak. Mudah dipahami <i>sih kalo</i> orang-orang di Lawe ini ngomong. Terutama manajerial. <i>Kayak udah tau</i> gimana harus <i>ngetreat</i> satu-satu yang terlibat sama Lawe. <i>Kalo</i> memang kurang atau <i>nggak</i> jelas kan bisa ditanya. Ini maksudnya apa.
P:	Apa Mbak sendiri aktif saat pertemuan?
N:	<i>Kalo</i> saya pribadi ya Mbak. Aktif <i>sih</i> . Karena udah lama juga ya. Udah mengerti alurnya <i>kalo</i> mau ada pelatihan lagi. Contoh setelah ngobrol terutama <i>kalo</i> bahasannya tentang sesi produksi ya, biasanya <i>kan</i> dari rancangan itu tim produksi akan merencanakan juga mau bikin apa dan harus menyiapkan bahan apa aja. Dan misalnya orderan lagi banyak, ya saya biasanya minta ke manajerial untuk bagian produksi <i>nggak</i> perlu banyak yang terlibat. Di sesi produksi waktu pelatihan <i>nggak</i> mesti saya yang mendampingi, pasti gantigantian. <i>Memang</i> manajerial pasti <i>bikinnya</i> semua harus belajar dan dapat giliran.
P:	Untuk sesi produksi biasanya diajarin apa <i>aja</i> Mbak?
N:	Tergantung tema awalnya Mbak. Misalnya bikin tas, <i>nah</i> nanti kami <i>kasih</i> desain pola terus sama teman-teman peserta akan ngikutin pola yang udah kami <i>kasih</i> . Oh iya diawal itu mereka diajarin dari pengenalan bahan terus untuk bikin satu produk butuh bahan apa saja dan berapa banyak. Teknik menjahit yang biasanya akan disesuaikan dengan <i>basic</i> masing-masing orang. Kadang banyak juga yang sudah bisa kreasi sama pola dan <i>kalo</i> mengerjakan dan diajarin

	nyerapnya lumayan cepat <i>sih</i> .
P:	Mbak tau <i>nggak</i> visi misi Lawe?
N:	Ngertinya <i>sih</i> ini Mbak pemberdayaan ya sama mengembangkan tenun.
P:	Mbak selama bekerja di sini merasa sudah menjadi berdaya <i>nggak</i> Mbak?
N:	Ya bisa dibilang <i>sih</i> iya Mbak. Karena gimana ya, saya itu <i>kan</i> awalnya <i>nggak</i> punya <i>basic</i> apa-apa dan memulai Lawe dari jaman <i>masih</i> 6 orang. Untuk jadi kepala produksi kayak sekarang saya banyak dibantu. Biasanya <i>kan kalo</i> kerja sekarang paling tidak kamu udah punya <i>basic</i> . Sedangkan Lawe ini <i>kayak</i> memfasilitasi pelatihan untuk saya juga.
P:	Apakah Mbak Dian menyadari bahwa dengan bekerja di Lawe, memang Mbak tidak hanya bekerja tetapi Lawe memfasilitasi untuk membangun Mbak secara individu <i>nggak</i> ?
N:	Merasa di sini saya tidak hanya mencari uang, tapi <i>ee</i> apa namanya juga berkembang <i>sih</i> Mbak. <i>Kalo</i> secara <i>skill</i> ya jelas untuk sampai diposisi saat ini pasti karena saya dari <i>nggak</i> paham produksi sekarang sudah bisa mengelola produksi di Lawe. Nah <i>kalo</i> dibilang secara ilmu, saya <i>nggak cuma</i> belajar tentang produksi tapi juga yang digencarkan oleh Lawe tentang pemasaran terutama sekarang juga berkembang ya untuk jualan secara <i>online</i> .
P:	Menurut Mbak apakah program pelatihan di Lawe sudah baik untuk terus dilaksanakan?
N:	Jelas ya Mbak. Program pelatihan Lawe sifatnya terus-menerus, ada terus. Karena saya sendiri <i>toh dah</i> merasakan manfaat dari ikut

	<p>pelatihan. Jadi saya menyadari bahwa Lawe ini memang benar perusahaan sosial yang fokusnya tidak hanya untung saja tapi memikirkan pekerja di sini dan perempuan di luar sana supaya kehidupannya istilahnya lebih baik.</p>
P:	<p>Apa harapan Mbak untuk Lawe ke depannya?</p>
N:	<p>Harapan saya seemoga semakin banyak <i>orderan</i> dan <i>makin</i> banyak yang datang ke sini untuk berkunjung ke sini.</p>
P:	<p>Baik Mbak. Itu <i>aja</i> pertanyaan dari saya. Maaf ya Mbak mengganggu pekerjaan Mbak.</p>
N:	<p><i>Nggak kok. Makasih</i> juga Mbak.</p>

4. Wawancara Pekerja Tetap

Waktu : 3 Oktober 2019

Tempat: Lawe Indonesia *Craft Class*

Nama : P2

Posisi : Karyawan *finishing*

P:	Selamat siang Mbak Ami. Saya Gebby, mahasiswa UAJY Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saya <i>udah</i> diarahkan untuk wawancara dengan Mbak Ami. Maaf ya Mbak, ganggu waktunya sedikit.
N:	<i>Nggak</i> apa-apa Mbak. Ini lagi kosong <i>kok</i> . Kemaren juga <i>udah dikasih tau</i> sama Mbak Atik <i>kok</i> .
P:	Penelitian saya judulnya Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan di Lawe Indonesia. Saya akan tanya-tanya sama Mbak Ami seputar pengalaman Mbak Ami selama bekerja di Lawe.
N:	<i>Oke</i> Mbak. Saya jawabnya sebisa saya <i>aja</i> ya.
P:	Iya Mbak. Ini pertanyaannya biasa-biasa <i>aja kok</i> Mbak. Mbak Ami <i>udah</i> berapa lama kerja di Lawe?
N:	Dari 2008.
P:	Awalnya Mbak bisa bekerja di Lawe gimana?
N:	Kebetulan saya masih apa ya <i>freelance</i> . <i>Kalo</i> ada, dulu kan Lawe belum <i>gede</i> ya. Dulu <i>kalo</i> ada QC banyak saya diminta bantu, <i>kalo nggak</i> ada <i>yaudah</i> pulang. <i>Nggak</i> kerja pulang.
P:	Yang Mbak harapkan saat memutuskan untuk kerja di Lawe apa ya Mbak?
N:	Sebelumnya saya <i>nggak</i> ada kerja. Tapi dulu pernah ikut apa ya namanya pelatihan ya Mbak? Jadi ya pas ditawarkan <i>seneng</i> juga

	bantu, akhirnya <i>diajakin yaudah</i> masuk aja kerja sama Mbak Fit.
P:	Pas baru mulai Mbak <i>udah</i> punya <i>skill</i> ?
N:	<i>Sebenarnya basic</i> saya <i>tuh njahit</i> , tapi saya <i>tuh nggak</i> suka. Aku <i>tuh malah senengnya ngajarin</i> Mbak. Saya sekolahnya <i>njahit</i> dulu. <i>Kalo jalani</i> mesin biasa <i>yo bisa aja</i> . <i>Nek</i> anak-anak disuruh <i>wes</i> kamu bantu ya saya bantu
P:	<i>Kerjaan</i> Mbak di sini apa saja?
N:	Membersihkan produk dari debu sama sisa-sisa benang jahit yang masih nempel, supaya <i>nggak</i> ada barang reject, semua dalam kondisi sempurna.
P:	Mbak merasakan perubahan <i>nggak</i> dari sebelum kerja dan setelah kerja di Lawe?
N:	Pertama, sudah ada pekerjaan tetap. Dulu <i>kan</i> juga <i>nggak</i> sebesar sekarang jadi pekerjaannya semakin banyak. Terus, dulu <i>kan nggak</i> punya penghasilan sendiri sekarang sudah bisa memenuhi kebutuhan rumah. Karena saya sendiri belum nikah. Saya <i>kan</i> aslinya <i>seneng ngajar</i> kurang suka <i>njahit</i> . Saya kebiasaan <i>ngajar nek</i> di sini. Ada peserta <i>gitu</i> saya ikut <i>ngajarin</i> . Jadi saya sekarang punya sampingan <i>ngajar</i> anak sekolah juga di rumah.
P:	<i>Ngajarnya</i> tiap hari apa <i>aja</i> Mbak?
N:	Tiap hari kerja Mbak, setelah pulang dari sini.
P:	Ada pengetahuan baru yang Mbak dapat <i>nggak</i> selama bekerja di sini?
N:	Ya banyak Mbak. Saya <i>kan</i> pernah dikirim pelatihan di luar jadi terbuka pikiran saya jadi oh kerja yang efektif tuh <i>gimana</i> .

P:	Pelatihan yang Mbak pernah ikut dari luar apa Mbak?
N:	Dari SCORE <i>kalo</i> <i>nggak</i> salah, membahasnya <i>ee</i> tentang efisiensi kerja.
P:	Mbak <i>sharing</i> pengalaman selama ikut pelatihan <i>nggak</i> ke teman-teman di Lawe?
N:	Iya Mbak. Wajib setelah kita dari luar itu bantu <i>ngasih tau</i> anak-anak di sini.
P:	Waktunya kapan Mbak?
N:	Ada pertemuannya Mbak. Kita sebulan ada yang besar satu kali.
P:	Pembahasannya apa <i>aja</i> Mbak?
N:	Evaluasi bulanan <i>gitu</i> Mbak. <i>Kalo</i> yang <i>abis</i> dari luar pelatihan <i>sharing</i> , terus ada bahas pelatihan baru, evaluasi pelatihan sebelum ini. Lumayan banyak yang dibahas. Ada bahas misalnya lagi ada <i>orderan</i> banyak dari mana terus <i>bikinnya</i> apa <i>aja</i> .
P:	Mbak aktif <i>nggak</i> <i>kalo</i> ada pertemuan <i>gitu</i> ? Misalnya <i>ngasih masukan</i> ?
N:	Saya <i>sih</i> merasa aktif-aktif aja Mbak. Mungkin karena <i>dah</i> terbiasa sama <i>flow</i> di sini juga. Sebenarnya <i>kalo</i> dipikir juga ya dari Mbak Atik dan Mbak Fit kadang <i>memang kayak</i> <i>kalo</i> kamu punya hal-hal untuk disampaikan ya sampaikan. <i>Kalo</i> saya kadang juga ya <i>ngasih masukan</i> itu semacam pelatihan nanti gimana <i>kalo</i> kita bikin begini-begini. Ya walaupun akhirnya tetap saya dampingi paling hanya bagian QC.
P:	Mbak <i>tau</i> <i>nggak</i> visi misi Lawe?
N:	<i>Setau</i> saya pelestarian tenun tradisional dan pemberdayaan terhadap

	perempuan.
P:	Baik Mbak. Lanjut ya. Apa Mbak merasa Lawe memfasilitasi Mbak untuk membangun Mbak?
N:	Merasa <i>sih</i> Mbak. <i>Kayak</i> yang tadi saya bilang. Itu <i>sih</i> Mbak dari belum ada kerjaan, setelah di sini cukup lama saya jadi mandiri, ya memang saya masih sendiri jadi <i>nggak</i> jadi beban <i>kalo</i> saya sendiri.
P:	Ada <i>nggak</i> dampak yang Mbak rasakan sehingga Mbak jadi berpikir bahwa Mbak sudah lebih baik dari segi kehidupan atau kemampuan <i>difinishing</i> ?
N:	<i>Hmmm...</i> apa ya, mungkin sekarang saya jadi lebih mandiri ya Mbak, dalam artian sudah punya penghasilan sendiri dan saya <i>memang senengnya difinishing</i> .
P:	Apa Mbak merasa pelatihan yang Mbak dapat selama di Lawe membuat Mbak menjadi berdaya?
N:	Betul <i>sih</i> Mbak. Maksudnya saya memang <i>udah</i> punya <i>skill njahit</i> , tapi saya <i>senengnya ngajar</i> dan <i>ngerjain</i> QC. Di sini <i>kan</i> saya ditanya juga kamu maunya apa <i>ee</i> saya bilang yang saya <i>seneng</i> apa dan <i>Alhamdulillah</i> diarahkan sesuai kemauan saya.
P:	Mbak <i>kalo</i> dapet tugas mendampingi peserta pelatihan biasanya tugasnya Mbak <i>ngapain</i> ?
N:	Saya <i>dapet</i> pasti bagian produksi. Nanti saya megangnya QC ya, itu bagian akhir setelah selesai bagian <i>njahit</i> .
P:	Apa semua pekerja terlibat di pelatihan Mbak?
N:	Wajib secara bergantian ikut mendampingi, <i>nek</i> misal saya <i>dapet pas</i> program satu nanti akan ikut lagi program ketiga.

P:	Sebelum itu ada sosialisasi <i>nggak</i> Mbak?
N:	Ada Mbak. Awalnya sosialisasi itu sama anak-anak Lawe, siapa yang <i>ee</i> turun pelatihan, apa namanya anak-anak pasti semua <i>dapet</i> jatah <i>ngajarin</i> . Lalu setelahnya antara Mbak Atik, Mbak Fit dengan peserta.
P:	Menurut Mbak enaknya <i>kalo ngobrol</i> dengan manajerial itu <i>chat</i> atau telepon atau <i>ngobrol</i> langsung?
N:	Jelas ketemu langsung Mbak. Enaknya itu apa yang <i>nggak</i> jelas jadi bisa langsung <i>ditanyain</i> , bisa <i>ngeliat</i> ekspresi juga <i>kan</i> apakah <i>seneng</i> atau <i>nggak seneng</i> , setuju atau <i>nggak</i> setuju.
P:	Mbak paham <i>nggak</i> sama yang disampaikan manajerial biasanya?
N:	Paham sih Mbak. <i>Ngobrolnya</i> sejauh ini selalu jelas, mungkin karena Mbak Atik dan Mbak Fit <i>udah</i> paham gimana caranya berkomunikasi sama kami yang berbeda-beda.
P:	Mbak tertarik untuk <i>nyuba</i> belajar didivisi lain <i>nggak</i> ?
N:	Sebenarnya itu saya <i>udah</i> disuruh coba <i>njahit</i> tapi sejauh ini saya enaknya <i>difinishing</i> sih Mbak, jadi <i>gimana</i> ya... <i>Hehe</i>
P:	Pertanyaan terakhir ya Mbak saya <i>udah kelamaan</i> ganggu Mbak. Apa harapan Mbak untuk Lawe ke depan?
N:	Semoga <i>ordernya makin</i> banyak.
P:	Itu saja Mbak?
N:	Iya Mbak.
P:	<i>Makasih</i> banyak ya Mbak.

N:	Sama-sama Mbak. Saya lanjut dulu ya.
----	---

5. Wawancara Perempuan Binaan

Waktu : 2 Desember 2019

Tempat: Pereng Wetan RT 54, Argorejo, Sedayu, Bantul

Nama : PB1

Posisi : Perempuan Binaan/Penjahit Lepas

P:	Selamat pagi Mbak Rini. Saya Gebby. Maaf ya Mbak mengganggu Mbak di rumah. Saya mahasiswa UAJY Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Mbak. Penelitian saya judulnya Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan di Lawe Indonesia. Yang mau saya tanyakan sama Mbak hanya tentang pengalaman Mbak selama mendapat pelatihan dari Lawe.
N:	Baik Mbak, saya Rini. <i>Nggak</i> ganggu <i>kok</i> Mbak. Ini lagi <i>garap tote bag</i> tapi <i>dah</i> saya <i>cicil</i> .
P:	Saya mulai <i>nanya</i> ya Mbak. Pertama kali Mbak bisa bekerja di Lawe gimana Mbak?
N:	Dari saudara. Dia <i>tuh</i> perias pengantin, tapi keponakannya <i>kan...</i> Jadi yang punya Lawe itu Mbak Adinindyah, <i>nah</i> itu keponakannya Bude Giri, <i>terus</i> dia bilang <i>anu</i> ada yang butuh orang yang <i>njahit</i> , <i>kan</i> baru pertama dulu saya, terus dia itu pergi ke Lombok apa kemana <i>gitu</i> bawa pulang kain <i>terus</i> suruh <i>bikin</i> tempat HP dulu, kantong HP itu pertamanya, terus lama-lama <i>bikin</i> banyak. Dulu <i>kalo bikin</i> cuma 50, sekarang <i>udah</i> banyak.
P:	Berarti waktu Lawe awal sekali buka ya Mbak?
N:	Iya, sekitar 2004-an <i>lah</i> .
P:	Mbak langsung diminta kerja di Lawe?
N:	<i>Nggak</i> Mbak. Saya ikut pelatihan dulu, <i>soalnya</i> saya <i>kan</i> baru bisa <i>njahit</i> yang sederhana <i>aja</i> . <i>Pas ditawarkan</i> ikut pelatihan saya langsung

	mau Mbak, baru sekarang bantu-bantu <i>kalo</i> ada <i>order</i> banyak.
P:	<i>Kerjaan</i> Mbak apa <i>aja</i> di Lawe?
N:	Garap jahitan <i>regular</i> , kayak <i>gini...</i>
P:	Mbak setiap bulan ada jahitan?
N:	Ada tiap bulan, <i>Alhamdulillah</i> . Pokoknya <i>dikasih</i> waktu seumpama satu minggu harus jadi <i>gitu</i> , ya harus jadi.
P:	Bulan ini Mbak dapet untuk <i>njahit</i> apa? Tas <i>po</i> Mbak?
N:	Iya, saya <i>njahit</i> tas, kantong serut, banyak <i>lah macem-macem</i> . Tiap hari <i>kan</i> ganti-ganti model.
P:	Modelnya <i>dikasih</i> dari Lawenya?
N:	Iya. <i>Dikasih</i> gambar <i>gitu</i> , <i>cuman</i> ambil dasar. <i>Udah</i> bisa bikin baju <i>lah</i> , disuruh <i>njahit</i> gorden dulu. Satu tahun <i>garapnya</i> gorden blacu, <i>ngambil</i> bahannya di <i>creft class</i> itu, lama-kelamaan itu <i>udah</i> <i>nggak</i> jaman <i>kan</i> .
P:	Mbak ikut pelatihan <i>nggak</i> dari Lawe dulu?
N:	Ikut Mbak. Karena saya <i>udah</i> bisa <i>njahit</i> jadi pas ikut semacam memperdalam menjahit <i>aja</i> <i>sih</i> .
P:	Waktu pelatihan <i>diajarin</i> apa <i>aja</i> Mbak?
N:	Ada pembagian kelasnya. Ada untuk produksi sama untuk pemasaran. Wajib ikut dua-duanya <i>kalo memang</i> mau ikut pelatihan. Satu paket <i>gitu</i> Mbak.
P:	Mbak merasa selama pelatihan itu mudah dipahami <i>nggak</i> ?
N:	Iya <i>sih</i> . <i>Ngomongnya</i> bisa diterima <i>sih</i> <i>kalo</i> saya. Santai juga tapi

	<i>nggak capek. Apa yang dijelaskan sih lumayan bisa ngerti saya, Mbak. Misal udah garap ini ya selanjutnya ngapain lagi dan manfaatnya apa, kalo selesai pelatihan ini misal saya mau mulai sendiri ya mulainya dari bikin desain baru nyari bahan sampe bisa saya kembangkan dengan jual dimana. Saya juga bisa ngajarin orang lain juga.</i>
P:	Sebelum pelatihan ada sosialisasi dulu <i>nggak</i> Mbak?
N:	Ada dikumpulin, ada dari Lawe, ada juga dari kami-kami untuk pelatihan. Di <i>craft class ngumpulnya</i> , itu <i>ee</i> lebih ke <i>ngobrol</i> rencana pelatihannya kayak apa <i>sih gitu seinget</i> saya.
P:	<i>Kalo pas</i> pelatihannya itu tatap muka sama Lawe Mbak?
N:	Iya Mbak. Praktek langsung. Dari Lawe ada satu orang yang megang beberapa orang <i>pas ngajarin</i> .
P:	Mbak ikut persiapan sebelum pelatihan? Misalnya ikut bikin konsep program atau persiapan pelatihan?
N:	<i>Seingetku nggak, cuma</i> ikut kelas aja, <i>nggak</i> ada ikut persiapan kelasnya seperti apa
P:	Lebih enak komunikasi sama Lawe lewat apa Mbak? Ngobrol atau misalnya <i>chat</i> di WA atau telpom atau media komunikasi lain?
N:	Untuk pelatihan <i>memang</i> enaknya langsung <i>kan</i> langsung <i>diajarin step stepnya</i> . Lebih <i>ngerti</i> dengan yang disampaikan. <i>Nek</i> kelas pemasaran juga enaknya <i>ngobrol</i> langsung.
P:	Mbak <i>inget nggak visi dan misi</i> Lawe?
N:	<i>Ingetnya</i> itu Mbak. Pemberdayaan wanita satunya tenun <i>gitu lah</i> . Pengembangan tenun apa ya. <i>Bener nggak ya? Hehe</i> .
P:	Betul <i>kok</i> Mbak, <i>hehe</i> . Ini Mbak, mbak merasa sejak dapat pelatihan

	di Lawe merasa jadi berdaya <i>nggak</i> Mbak?
N:	Ya <i>ngerasa dong</i> Mbak. Awalnya <i>njahit</i> masih kesusahan, <i>pas</i> ada pelatihan <i>diajarin</i> tahapnya dari awal gimana sampai produknya jadi, walaupun bisa tapi sehari itu belajar terus terutama <i>kalo bikin</i> kepala tas ini <i>loh</i> . Enaknya juga sering <i>ditanyain</i> ini ada jahitannya ini <i>kalo</i> ongkosnya <i>segini</i> mau <i>nggak gitu</i> , misal mau nego bisa nanti disepakati jadi berapa.
P:	Sejauh ini Mbak pernah dapat <i>kerjaan</i> lain selain <i>njahit</i> ?
N:	Hmmm.. <i>Njahit aja sih</i> Mbak. paling <i>sharing</i> ilmu menjahit sama orang-orang yang baru pelatihan. Itu pernah satu kali.
P:	<i>Kalo njahit</i> bahannya Mbak ambil semua sendiri sekarang?
N:	<i>Nggak</i> . <i>Nek</i> sekarang <i>senengnya</i> itu udah bahan <i>dianterin</i> nanti <i>diambilin</i> jadi tinggal <i>njahit aja</i> . Paling ketemu ke sana itu <i>kalo</i> ada perlu <i>aja</i> .
P:	Biasanya <i>kalo ke sana</i> itu ada keperluan apa Mbak?
N:	Di situ <i>kan</i> ada koperasi Lawe, ada pertemuan koperasi.
P:	Semua yang bekerja di situ ikut koperasi Mbak?
N:	Iya Mbak. Saya hitungannya itu penjahit lepas jadi tetap ikut. Yang dalam wadah Lawe.
P:	Model keikutsertaan koperasinya itu gimana Mbak?
N:	Jadi setiap bulan itu wajibnya <i>masukin</i> Rp. 20.000, sisanya sukarela. <i>Terus</i> ada pinjaman tanpa bunga.
P:	Ini mesin jahitnya Mbak beli sendiri?
N:	Iya itu punya saya sendiri, tapi awalnya itu <i>minjem</i> koperasi. Jadi

	yang beli sana, saya tinggal <i>ngangsur aja</i> . Dulu <i>kan</i> mesinku <i>cuman</i> yang itu loh <i>Butterfly</i> kayu <i>cuman</i> lambat.
P:	Awalnya apa yang Mbak harapkan dari ikut pelatihan di Lawe?
N:	Awalnya <i>yo</i> supaya gimana ya jadi bisa <i>njahit</i> lebih kemampuan ku <i>gitu</i> siapa <i>tau</i> bisa jadi rezeki. <i>Kan</i> <i>nggak</i> <i>nyangka</i> juga jadinya bisa <i>sampe</i> sekarang. Dulu rumahku ya <i>nggak kayak</i> sekarang. Ini masih tanah sekarang sudah bisa <i>bikin</i> lantai.
P:	Kendala awal Mbak ikut pelatihan apa ya Mbak?
N:	<i>Nggak</i> ada <i>sih</i> Mbak. <i>Kalo</i> misalnya butuh buat nanya apa <i>aja</i> pasti akan <i>dikasih tau</i> sama yang di Lawe.
P:	Perubahan yang Mbak rasakan dari Lawe ada <i>nggak</i> Mbak?
N:	Dari perekonomian <i>sih</i> iya Mbak. Jadi saya <i>kesannya</i> mandiri. Untuk uang beli sayur itu <i>nggak</i> minta sama suami lagi, <i>nggak</i> bergantung semua sama suami. Suami untuk kebutuhan yang besar. Dari segi kemampuan bisa menjahit <i>sih</i> sudah bertambah ya Mbak, saya sekarang sudah bisa <i>kayak</i> tas gini garap 100 ini <i>cuman</i> kurang 20. Saya <i>kan</i> sekolahnya hanya sampai SMA, tapi ya bisa sisa bahan dari <i>njahit</i> karena pernah <i>dapet</i> kelas pemasaran itu <i>tak</i> <i>bikin</i> produk lain Mbak, <i>kayak</i> gantungan ini <i>toh</i> , terus <i>tak</i> jual lagi.
P:	Jualnya kemana Mbak?
N:	<i>Online</i> Mbak, dari FB atau WA. Lumayan nambah dikit-dikit.
P:	Dampak positif yang terasa mulai dari ikut pelatihan sampai menerima jahitan dari Lawe apa Mbak? Misalnya terasa dikehidupan atau kemampuan Mbak untuk menjahit seperti ini.
N:	Saya sendiri <i>ngerasa</i> lebih mandiri secara finansial keluarga Mbak.

	Untuk kebutuhan sendiri bisa terpenuhi, keperluan anak juga bisa <i>nambah</i>.
P:	Dampak dari segi kemampuan untuk menjahit begitu ada Mbak?
N:	Ya <i>paling</i> itu <i>sih</i>. <i>Hmmm...</i> Kemampuan <i>njahit</i> dan pemasaran Mbak.
P:	Harapan Mbak untuk Lawe ke depannya apa Mbak?
N:	Semoga orderannya semakin banyak.
P:	Itu <i>aja</i> Mbak?
N:	Iya Mbak.
P:	<i>Makasih</i> banyak ya Mbak.
N:	Sama-sama Mbak.

6. Wawancara Perempuan Binaan

Waktu : 7 Agustus 2020

Tempat : Pereng Wetan RT 54, Argorejo, Sedayu, Bantul

Narasumber : PB2

Posisi : Perempuan Binaan/ Penjahit Lepas

P:	Selamat pagi Mbak Tyas. Saya Gebby, mahasiswa UAJY Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saya sudah diarahkan sama Mbak Atik untuk wawancara dengan Mbak. Maaf ya Mbak ganggu <i>kerjaan</i> Mbak sebentar. Ini Mbak lagi garap boneka untuk <i>orderan</i>?
N:	Pagi Mbak. Iya Mbak, ini saya garap untuk dijual di <i>craft class</i> aja sih Mbak.
P:	Mbak sudah berapa lama jadi penjahit lepas di Lawe?
N:	Dari 2017 Mbak. Bulannya saya <i>dah nggak inget ee</i>.
P:	Kerjaan Mbak di Lawe apa <i>aja</i>?
N:	<i>Bikin boneka aja.</i>
P:	Mbak awalnya gimana bisa diminta jadi penjahit lepas Lawe?
N:	Awalnya <i>banget diajakin</i> Bude Rini <i>toh</i>. Saya <i>kan</i> punya mesin jahit, untuk jahit-jahit ya lumayan bisa. Setelah lulus sekolah langsung <i>diajakin</i> Bude Rini. Coba ikut. Saya <i>emang seneng sih</i> Mbak. Saya karena <i>dah</i> lumayan bisa <i>bikin</i> tas, gantungan <i>gitu</i> ya, saya minta <i>ajarin bikin</i> boneka. Boneka ini susah ya, tapi saya <i>seneng sih</i> jadi belajar hal baru.
P:	Berarti Mbak diajak ikut pelatihan sama Lawe? Pelatihannya dimana dan apa <i>aja</i> Mbak?
N:	Pelatihannya di <i>craft class</i> itu Mbak. Seingat saya itu saya ikut ada

	kelas apa ya <i>ee</i> kelas menjahit sama kelas pemasaran <i>sih</i> Mbak.
P:	Sebelum pelatihan, ada sosialisasi dulu <i>nggak</i> Mbak? Misalnya <i>kayak</i> pengarahan sebelum pelatihan.
N:	<i>Hmmm... Ada sih</i> Mbak. <i>Dijelasin</i> nanti <i>pas</i> pelatihan <i>ngapain aja</i> . <i>Kan</i> ada kelas apa itu Mbak <i>njahit</i> sama pemasaran. Sosialisasinya <i>agak</i> lupa saya tepatnya berapa hari sebelum mulai kelas-kelas itu, tapi <i>memang</i> ada dikumpulin semua yang ikut pelatihan lalu ada penjelasan dari Lawenya sendiri.
P:	Yang menjelaskan siapa Mbak?
N:	Dari Lawe <i>sih</i> Mbak. Antara Mbak Fit sama Mbak Atik.
P:	Mbak bisa memahami penjelasan dari Lawe selama pelatihan?
N:	Yang <i>diajarin</i> bisa aku terima dan pahami karena sudah jelas <i>gitu</i> Mbak. <i>Kan</i> pasti sudah dibahas dari sananya hari ini yang aku dijelaskan <i>begini</i> , besok <i>begini</i> . Kita selesai dapat pelatihan bisa <i>garap</i> sendiri juga, Mbak. Ya <i>diajarin</i> semua.
P:	Mbak juga ikut persiapan sebelum pelatihan?
N:	Perasaan <i>sih</i> <i>nggak</i> ya, sosialisasi lanjut pelatihan. Saya <i>sih</i> , karena saya peserta, <i>wis ngikutin aja</i> pengarahannya.
P:	Menurut Mbak lebih nyaman komunikasi dengan Lawe dari WA atau ngobrol langsung?
N:	Ngobrol langsung <i>sih</i> Mbak. <i>Kalo</i> materinya produksi <i>kan memang</i> harus ketemu langsung, <i>soalnya</i> langsung latihan <i>njahit</i> . Mungkin <i>kalo</i> pemasaran bisa dikirim pakai WA <i>gitu</i> bisa dibaca saja, tapi efektif ketemu langsung <i>sih nek</i> pelatihan <i>gini</i> .
P:	Dampak positif yang membuat Mbak berpikir ada kemajuan di dalam

	diri Mbak ada <i>nggak</i> ? Bisa jadi dari segi kemampuan Mbak yang semakin menguasai teknik menjahit.
N:	<i>Kalo</i> berubah <i>gitu</i> gimana Mbak? Ya rasanya <i>njahit</i> jadi lebih mudah karena sudah terbiasa
P:	Mbak Tyas <i>tau</i> visi misi Lawe <i>nggak</i> , Mbak?
N:	<i>Taunya</i> memberdayakan perempuan, <i>nek</i> satunya lagi lupa <i>hehe</i> .
P:	Oh iya Mbak. Satunya lagi itu pelestarian tenun Mbak. Saya mau <i>nanya</i> , apa Mbak <i>ngerasa</i> sudah berdaya selama pelatihan di Lawe?
N:	Saya pribadi <i>merasa</i> iya ya Mbak <i>hehe</i> . Saya <i>pas diajakin</i> Mbak Rini <i>memang</i> sudah suka <i>njahit cuman</i> yang <i>simple-simple aja</i> polanya masih lurus-lurus <i>aja ee</i> , <i>udah</i> ikut pelatihan <i>merasa</i> oh ada wadah ini buat saya belajar lebih. Selain itu sekarang saya <i>kan</i> ditawarkan pekerjaan ini untuk garap boneka. Yang susah itu <i>masukin</i> busanya itu <i>loh</i> . Lumayan tapi untuk pemasukan sehari-hari.
P:	Kendala Mbak mengerjakan boneka ini apa Mbak?
N:	Boneka <i>tuh</i> lebih banyak bagian-bagiannya. Ada kepala, tangan, kaki, telinga, hidung, <i>gitu</i> Mbak. Pengerjaannya juga lama <i>kan</i> , ya jadi <i>deadline dikasih</i> lebih lama dibanding <i>kalo gaweannya</i> beda. <i>Gitu sih</i> Mbak.
P:	Selain boneka, Mbak <i>kepengen bikin</i> produk lain <i>nggak</i> ?
N:	Gimana ya... Mungkin karena terbiasa disuruh <i>biikin</i> boneka ya belum kepikiran <i>pengen bikin</i> yang lain, tapi <i>kalo</i> diminta ya <i>nggak</i> nolak.
P:	Harapan Mbak untuk Lawe apa?
N:	Semoga Lawe semakin berkembang dan banyak yang datang ke

	Lawe.
P:	Baik, Mbak. Terima kasih. Maaf <i>ganggu</i> waktunya.
N:	<i>Nggak papa kok</i>, Mbak.

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI

Gambar 2.2
Logo Lawe Indonesia di *Craft Class*



(Dokumentasi Peneliti, 2019)

Gambar 2.3
Logo Lawe Indonesia pada Produk



(Dokumentasi Peneliti, 2019)

Gambar 2.4
Proses Menenun



(Dokumentasi Peneliti, 2019)